

**POLA ASUH ORANG TUA (*SINGLE PARENT*) DALAM
MENGATASI GANGGUAN EMOSI ANAK DI
KELURAHAN SALEKOE KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Diajukan Oleh:

ST. AISYAH

18 0103 0057

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2022

**POLA ASUH ORANG TUA (*SINGLE PARENT*) DALAM
MENGATASI GANGGUAN EMOSI ANAK DI
KELURAHAN SALEKOE KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Diajukan Oleh:

ST. AISYAH
18 0103 0057

Pembimbing :

- 1. Dr.Hj.Nuryani.M.A**
- 2. Wahyuni Husain,S.Sos.,M.I.Kom**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : St. Aisyah

NIM : 18 0103 0057

Fakultas : Ushuluddin, adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan. Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 13 Juli 2022

Yang membuat pernyataan,






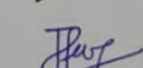
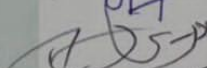

ST. AISYAH
NIM. 18 0103 0057

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Pola Asuh Orang Tua (*Single Parent*) dalam Mengatasi Gangguan Emosi Anak di Kelurahan Salekoe Kota Palopo yang ditulis oleh St. Aisyah Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 17 0103 0036 mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 10 Mei 2022 Miladiyah bertepatan dengan 9 Syawal 1443 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 02 Juni 2022

TIM PENGUJI

- | | | |
|-------------------------------------|-------------------|---|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. Syahrudin, M.H.I. | Penguji I | () |
| 4. Tenrijaya, S.E.I., M.Pd. | Penguji II | () |
| 5. Dr. Hj. Nuryani, M.A. | Pembimbing I | () |
| 6. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo Ketua Program Studi
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Bimbingan Konseling Islam


Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP 19600318 198703 1 004


Dr. Subekti Masri, M.Sos.I.
NIP 19790525 200901 1 018

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ.
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Segala puji bagi Allah swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah saw yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang seperti saat ini. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi Sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana Sosial dalam program studi Bimbingan dan konseling islam di instut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Selanjutnya peneliti hanturkan kasi yang setulus tulusnya kepada orangtua saya serta suami saya tercinta dimana dengan berkat doa tulusnya, peneliti mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik tepat pada waktunya. Dan juga kepada saudara-saudara tercinta Muh.Marfuad, Muh.Fadjrjn serta keluarga yang selalu mendoakan, memberikan dukungan dan semangat bagi peneliti

Peneliti menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak moril maupun materil. Oleh karna itu, peneliti ingin menyamipakan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Prof.Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Bapak Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo. Beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo.
3. Bapak Dr. Subekti Masri, M.Sos.I selaku ketua prodi serta Dosen Penasehat Akademik Bimbingan Konseling Islam IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Dr. Hj. Nuryani, M.A selaku pembimbing I dan Ibu Wahyuni Husain,S.Sos.,M.I.Kom selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan penuh ketabahan, memberikan arahan, motivasi, nasihat serta dukungan moril dalam bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini
5. Bapak Dr. Syahrudin, M.H.I dan Ibu Tenrijaya, S.e., M.pd selaku dosen penguji yang telah memberikan saran, masukan dan koreksi dalam menyelesaikan skripsi ini
6. Kak Janna dan kak Kardina selaku staf pegawai prodi Bimbingan dan konseling islam yang telah melayani penulis selama berada di IAIN Palopo dan Memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini
7. Seluruh dosen beserta staf pegawai Fakultas Adab dan Dakwah IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Wawan Gunawan Wahid, S.AN selaku kepala Lurah Salekoe Kecamatan Wara Timur beserta karyawan dan karyawan yang sudah menerima dan memberi izin peneliti serta membimbing peneliti selama melaksanakan penelitian di Kelurahan Salekoe.
9. Terimakasih kepada teman-teman mahasiswa Program studi Bimbingan Dan Konseling Islam IAIN Palopo angkatan 2018 yang selama ini membantu dan memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.
10. Siti Al-vira firdauzi, Ade Fatima febrian, Husniati Novita selaku sahabat rasa saudara terima kasih sudah menemani saya sampai di titik sekarang ini thank

you selalu ada disaat suka maupun duka it's mean a lot for me guys pokonya
lop you gengs,

11. Nurmuafiqa ade putri, Ita yuliani, Marwah, Tri ambar arum sari, Andini nurfadila, Dian fitriana wati, Ingrid desragita, dan Renata selaku teman-teman yang menemani dari Maba sampai sekarang terimakasih atas suka dan dukanya gengss
12. Siti Al-vira firdauzi dan Novita selaku sahabat selama dikampus terimakasih karena selalu ikhlas membantu, memotivasi, dan menemani peneliti dan Menyusun penelitian ini
13. Sahabat Ka alla-alla gank Aisyah fausnia putri, Dhea puspita, Dina safitri, Adelia arianti aristo putri, Fildzah Nurul Izza dan St. zahrawani terimakasih telah menjadi sahabat dan support terbaik bagi peneliti.
14. The one only my sister Siti Alvira firdauzi lagi lagi saya sebutkan Namanya karna memang paling berperan dalam penyelesaian skripsi peneliti thank you so much for always being there yang selalu saya reportkan dalam segala hal apalagi pada saat mendaki gunung untuk perjuangan dalam Menyusun skripsi ini, unforgettable moment.
15. *Last but not least, I wanna thank me, for always fight and be able to get to this point and thank for all the patience and strugglr that you given even have problems but still believe that I made it through with all my hard work*

Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun banyak hambatan dan ketegangan namun dapat dilewati dengan baik, karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak terhingga dari berbagai pihak. Semoga Allah swt. senantiasa menjaga dan meridhoi setiap langkah kita sekarang dan selamanya. Aamiin

Palopo, 2022

Yang membuat pernyataan,

St. AISYAH
NIM. 18 0103 0057

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Za	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*
هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*
رَمَى : *rāmā*
قِيلَ : *qīla*
يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Tā marbūtah

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-afāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fādilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
نُعِمْ	: <i>nu'ima</i>
عُدُّوْ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa , al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarh al-Arba'in al-Nawāwī
Risālah fi Ri'āyah al-Maslahah

9. Lafz al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diterasliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan
Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān
Nasīr al-Dīn al-Tūsī
Nasr Hāmid Abū Zayd
Al-Tūfī
Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

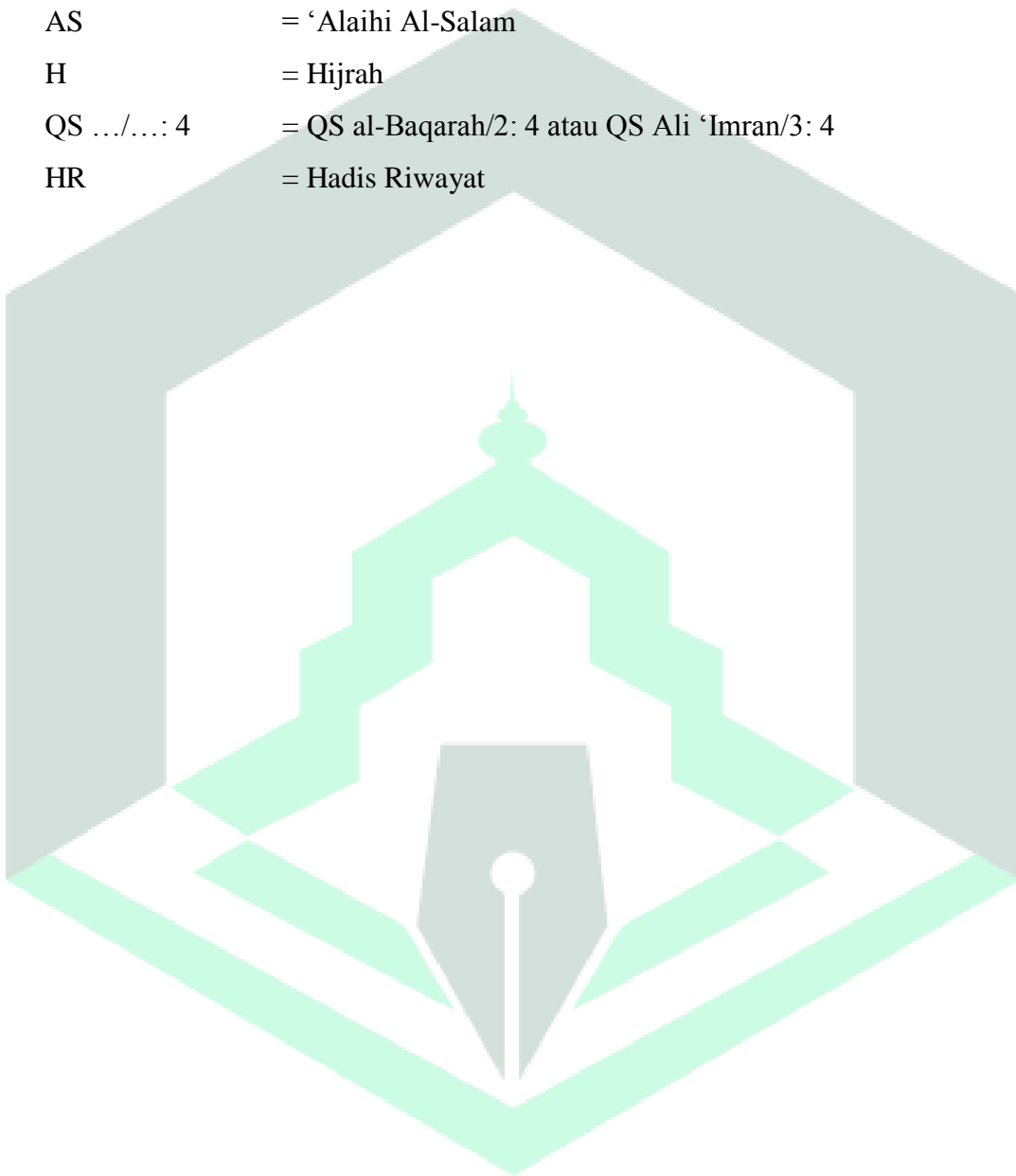
Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)
Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

SWT.	= Subhanahu Wa Ta'ala
SAW.	= Sallallahu 'Alaihi Wasallam
AS	= 'Alaihi Al-Salam
H	= Hijrah
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR AYAT	xvi
DAFTAR HADIST	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
DAFTAR ISTILAH	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
BAB I KAJIAN TEORI	14
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	14
B. Deskripsi Teori.....	17
1. Pola Asuh.....	17
2. <i>Single Parent</i>	27
3. Emosional Anak	29
C. Kerangka Pikir.....	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38

B. Fokus Penelitian.....	38
C. Definisi Istilah.....	39
D. Desain Penelitian	40
E. Data dan Sumber Data	42
F. Instrumen Penelitian	44
G. Teknik Pengumpulan Data.....	44
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	46
I. Teknik Analisis Data	49
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	52
A. Deskripsi Data.....	52
B. Hasil Penelitian	54
1. Gambaran pola asuh yang dilakukan orang tua <i>single parent</i>	55
2. Pola Asuh yang diterapkan oleh Orang tua <i>single parent</i> tidak berpengaruh terhadap gangguan emosional anak.....	61
3. Hambatan dan solusi yang dialami orang tua <i>single parent</i> dalam mengasuh anak.....	64
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	76

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. At-tahram Ayat 3.....	2
Kutipan Ayat 2 QS. Al-luqman Ayat 17.....	7
Kutipan Ayat 3 QS. Al-baqarah Ayat 233.....	17
Kutipan Ayat 4 QS. Luqman Ayat 13.....	19



DAFTAR HADIST

Hadis 1 Hadis tentang Anak.....	2
Hadis 2 Hadis tentang Keluarga.....	3



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Demografi Kelurahan Salekoe, Kecamatan Wara Timur	53
Tabel 4.2 Data Geografi Kelurahan Salekoe, Kecamatan Wara Timur.....	54
Tabel 4.3 Data Status Pernikahan dan Jumlah Anak Usia 5-18 tahun Penduduk Kelurahan Salekoe, Kecamatan Wara Timur	54
Tabel 4.5 Data Demografi Partisipan.....	55



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....41



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara Penelitian

Lampiran 2 Transkrip Hasil Wawancara Penelitian

Lampiran 3 Hasil Reduksi Hasil Wawancara Penelitian

Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian Lapangan

Lampiran 5 Surat Keterangan Selesai Penelitian

Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup



DAFTAR ISTILAH

<i>Single Perent</i>	: Orang Tua Tunggal
Formal	: Resmi
Informal	: Tidak Resmi
Otoriter	: Berkuasa sendiri
Demokratisis	: Memberi Kesempatan Bebas
Permisif	: Izin
Situasional	: Situasi Yang Tepat
<i>Laissez Faire</i>	: Biarkan Apa Adanya



ABSTRAK

St.Aisyah, 2022. “*Pola Asuh Orang tua Single Parent dalam Mengatasi Gangguan Emosi Anak di Kelurahan Salekoe Kota Palopo*” Skripsi Program Studi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Hj.Nuryani dan Wahyuni Husain.

Skripsi ini membahas tentang orang tua (*single parent*) dalam mengasuh anak bagaimana sistem pola asuh di yang diterapkan dalam mengatasi gangguan emosi anak. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran, bentuk polah asuh dan hambatan serta solusi dalam mengasuh anak. jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. prosedur pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Pertama*, gambaran pola asuh yang diterapkan orang tua *single parent* terhadap anaknya lebih kepada pola asuh demokratis dengan menggunakan Pola kedisiplinan dan Pemantauan ke anak dalam berinteraksi di lingkungan luar. *kedua*, sistem pola asuh yang di terapkan oleh orang tua *single parent* terhadap anaknya lebih dominan pada pola asuh demokratis sehingga hal ini tidak berpengaruh besar untuk gangguan emosional anak. *ketiga* beragam hambatan yang dialami oleh orang tua *single parent* dalam mengasuh anak di mana anak terkontaminasi akan pengaruh dari luar sehingga peran orang tua *single parent* bisa memberikan didikan secara dini ke anak tentang dampak pengaruh dari luar.

Implikasi dalam penelitian ini adalah Peran bimbingan dan konseling semakin penting dalam Pola Asuh terutama untuk mengatasi Gangguan Emosional anak. Anak yang mengalami Gangguan Emosi harus diarahkan dan diberi motivasi dalam bentuk bimbingan konseling selain didikan orang tua di rumah merupakan kunci dari karakter anak bagaimana anak bisa mengontrol emosional di lingkup dia berada. peran orang tua tunggal (*single parent*) sangat mempengaruhi akan prilaku dan emosional anak dari cara mendidik dan memberikan pembinaan karakter pada anak.

Kata Kunci: Gangguan Emosi Anak, Orang tua *Single Parent*, Pola Asuh

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan buaian tempat anak melihat cahaya kehidupan pertama, sehingga apapun yang dicurahkan dalam sebuah keluarga akan meninggalkan kesan yang mendalam terhadap watak, pikiran serta sikap dan perilaku anak. Ini menunjukkan bahwa setiap orang tua pasti menginginkan keberhasilan dalam pendidikan anak-anaknya. Keberhasilan tersebut tentunya tidak akan dapat terwujud tanpa adanya usaha dan peran dari orang tua itu sendiri.¹

Mendidik anak termasuk kewajiban terbesar bagi para orang tua. Sebagaimana seorang ayah bertanggung jawab dalam membina fisik dan tubuh anak-anaknya dan juga dituntut untuk bertanggung jawab dalam mendidik dan membina akhlak dan spiritual mereka. Yaitu dengan jalan berupaya membersihkan jiwa-jiwa mereka dalam meluruskan akhlaknya.² Pentingnya mendidik anak itu dimulai sejak dini karena perkembangan jiwa anak telah mulai tumbuh sejak kecil sesuai fitrahnya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw:³

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجسانِهِ

Artinya :

¹ Zeni Teluki. Peranan-orang-tua. 12 April 2018. [http:// Mumaidpandreguliga. Blogspot. Co. Id.](http://Mumaidpandreguliga.Blogspot.Co.Id)

² Abdul Aziz al-Fauzan, *Fikih Sosial: Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat* (Jakarta: Qisthi Press, Cet, I, 2007), hlm. 211.

³ TB. Aat Syafaat, Sohari Sahrani dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Press, Cet., II, 2008), hlm. 6.

“Setiap anak dilahirkan atas fitrah (kesucian Agama yang sesuai dengan naluri), sehingga lancar lidahnya, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (H.R. Abu ya’la, Thabrani dan Baihaqi).⁴

Berdasarkan keterangan di atas dapat diambil suatu landasan bahwa keluarganya yang dapat membekali anak-anak nilai-nilai yang diperlukan. Hadis di atas menjelaskan betapa besar pengaruh pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya ia bisa menentukan keadaan anaknya kelak di masa datang. Oleh karena itu sudah seharusnya para orang tua bersungguh-sungguh dan berhati-hati (dengan tetap berdasarkan Agama) dalam mendidik anaknya.⁵ Pahala dari mendidik anak sangat besar, apabila orang tua berhasil dalam mendidik sehingga anak-anaknya menjadi sholeh maka pahalanya mengalir terus meskipun orang tuanya sudah meninggal.

Ajaran Islam menekankan agar setiap manusia dapat memelihara keluarganya dari bahaya siksa api neraka, juga termasuk menjaga anak dan harta agar tidak menjadi fitnah, yaitu dengan mendidik anak sebaik-baiknya. Dengan tujuan menciptakan pribadi anak yang baik mengetahui yang ma'ruf sekaligus mengamalkannya. Melalui pendidikan terhadap anak khususnya, orang tua akan terhindar dari bahaya fitnah dan terhindar pula dari bahaya siksa api neraka, sebagaimana Firman Allah swt. Dalam surah At-Tāhrīm ayat 6:⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

⁴ Al-Baihaqi, Imam, Sya'b al-Imam al-Baihaqi, Hadits nomor 1524, Juz 4. (Semarang: CV. Asy Syifa', 1993.)

⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet., III, 2012), hlm. 86.

⁶ Beni Ahmad Saebani dan Hendra *Akhdiyati, Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, Cet., II, 2012), hlm. 211-212.

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁷

Diantara kesempurnaan tanggung jawab orang tua terkait pendidikan anak-anaknya adalah adanya sikap mawas diri atas sikap lalai keduanya dalam menunaikan kewajiban.⁸

Pentingnya mendidik anak itu dimulai sejak dini karena perkembangan jiwa anak telah mulai tumbuh sejak kecil sesuai fitrahnya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ
أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ

Artinya :

Perhatikanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur 7 tahun. Jika mereka telah berumur 10 tahun, namun mereka enggan, pukullah mereka.” (HR. Abu Daud, no. 495; Ahmad, 2: 180)⁹

Semua anak mempunyai masa transisi mulai dari masa anak-anak , remaja hingga menjadi dewasa yang akan ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja, yakni antara usia 10-19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa. Pada masa ini banyak sekali perubahan yang terjadi dalam perkembangan individu, baik

⁷ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. (Bandung: Syamil Qur'an, 2012)

⁸ Muhammad Bin Ibrahim Al-Hamd dan Hamd Hasan Raqith, *Koreksi Kesalahan Mendidik Anak: Memperbaiki Cara Anda Dalam Mendidik Anak*, (Solo: Nabawi Publishing, Cet., I, 2011), hlm. 130-131.

⁹ Abu Dawud, Sulaiman bin al-Asy'as al-Sijistani. H. Sunan Abu Dawud. Beirut: Dar Ibn Hazm. Juz III. no. 495 ; Ahmad, 2: 180. 1998.

perubahan kognitif, psikomotorik dan afektif Individu yang sudah menginjak usia remaja akan mudah mengalami perubahan baik perubahan sikap, pola pikir maupun cara individu memandang hal-hal yang ada di depannya. Hal tersebut dapat terjadi karena anak masih rentan dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, baik lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan maupun lingkungan sosial. Peran media massa juga tidak keluar dari salah satu hal yang dapat mempengaruhi individu dalam berperilaku dan berpikir.¹⁰

Lingkungan yang menjadi tempat tinggal hidup dan berkembang seorang individu, akan berpengaruh terhadap perilaku yang akan ditunjukkan oleh individu ketika mereka beranjak menjadi lebih dewasa. Pendidikan paling awal yang dialami dan diterima seseorang berasal dari keluarga. Hal ini berkaitan dengan bagaimana orang tua memperlakukan anaknya dengan cara mendidik yang diterapkan orang tua kepada anak-anaknya dan pola interaksi yang terjadi di dalam keluarga. Cara mendidik orang tua biasa dikenal dengan pola asuh orang tua. Setiap orang tua pasti memiliki pola asuh yang menurut mereka paling baik untuk diterapkan dalam lingkungan keluarga mereka masing-masing. Pola asuh yang diterapkan orang tua bisa jadi adalah sebuah tradisi yang turun temurun dari nenek moyang atau orang tua mereka juga sehingga cara pengasuhan tersebut Kembali diterapkan oleh orang tua pada generasi selanjutnya. Cara atau pola pengasuhan yang diterapkan orang tua akan berpengaruh pada sikap dan perilaku serta kematangan emosi pada tumbuh kembang anak. Perbedaan cara atau pola

¹⁰ Widyastuti, "*Tugas-tugas Perkembangan Remaja*". (di akses 15 November 2021)

pengasuhan yang diterapkan kepada anak membuat setiap anak memiliki karakter, cara pandang tentang diri atau harga diri anak yang berbeda.

Hambatan yang ada pada anak dengan gangguan emosi dan perilaku pada usia sekolah dasar atau taman kanak-kanak, umumnya berkaitan dengan sering terjadinya konflik dengan orang tua, dengan saudara atau pasangan saudara kembarnya, sehingga anak dengan gangguan emosi dan perilaku mempunyai perwatakan yang keras, menyangkut perilaku yang lekas marah, serta mempunyai pola tidur dan makan yang tidak pada umumnya. Umumnya, apabila anak sering mendapatkan tanggapan-tanggapan negatif dari keluarga, sekolah atau orang lain dalam lingkungan kehidupan yang dijalani, akan menyebabkan anak menjadi lebih agresif, dan lebih sering menghindarkan diri dari kerumunan orang-orang di sekitarnya. Adanya tekanan-tekanan yang sering terjadi di masyarakat terhadap anak, ditambah dengan ketidakberhasilan anak bersangkutan dalam pergaulan lingkungan sekitar juga sering menjadi penyebab perilaku-perilaku yang menyimpang. Para ahli psikoanalisis mempercayai bahwa interaksi negatif yang terjadi sejak usia dini antara orang tua dan anak merupakan penyebab utama dari permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kelainan emosi dan perilaku yang serius. Salah satu faktor penyebab munculnya gangguan emosi dan perilaku pada anak adalah karena adanya konflik antara orang tua dan anak. Dengan demikian, para orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam memperhatikan, memahami, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan baik fisiologis maupun psikologis pada anak mereka. Keluarga, terutama orang tua, merupakan

kebutuhan paling mendasar pada diri seorang anak. Seorang anak akan berkembang menjadi orang dewasa yang matang dan bahagia, baik secara emosi dan rohani, jika berada di dalam keluarga yang sehat secara mental.¹¹ Pola asuh dalam Islam lebih dikenal dengan kata mendidik. Anak memiliki hak yang harus dipenuhi oleh kedua orang tuanya. Di antaranya adalah mendapatkan pendidikan yang baik dari orang tuanya. Sehingga sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Kedua orang tua harus mengajarkan kepada anaknya ilmu agama yang berkaitan dengan, aqidah, ibadah, mu'amalah, akhlak dan berbagai etika yang diterangkan oleh al-qur'an dan Assunnah yang shahih. Apabila seorang anak telah mengambil pendidikan dari kedua orang tuanya dengan baik maka keduanya kelak akan mendapatkan pahala yang terus mengalir setelah keduanya meninggal,¹²

Dalam era globalisasi orang tua atau pendidik dituntut untuk menyadari bahwa sumber nilai-nilai moral yang diupayakan kepada anaknya perlu disandarkan kepada sumber nilai yang memiliki kebenaran mutlak. Hal ini dapat memberikan "Kompas" kepada anak untuk mengarungi dunia dengan perubahan yang sangat cepat sehingga tidak larut di dalamnya di samping itu untuk memberikan kepastian kepada anak agar berperilaku yang jelas arahnya untuk waktu yang tidak terhingga¹³

Anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya, hatinya akan suci dan bersih jika selalu diajarkan kebaikan, dan anak akan tumbuh dengan kebiasaan yang baik. Kewajiban orang tua selain memiliki hak atas anak-anaknya, orang tua

¹¹ *Ibid.* Hlm.113

¹² Maria Aspita, "Pola Asuh *Single Parent* terhadap Pendidikan Anak.

¹³ Dr. Moh. Soechib, *Pola Asuh Orang Tua*, Rineka Cipta, 2003, Hlm.134

juga memiliki kewajiban terhadap mereka yaitu untuk membina dan mendidik anak-anaknya sesuai dengan tuntunan dan ajaran agama Islam. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S al-Luqman Ayat 17 :

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Terjemahnya :

Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting”.¹⁴

Kedua hal tersebut menjadi dilema yang harus dipecahkan dan ditemukan solusinya bagi orang tua *single parent* agar dapat menyeimbangkan antara kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan rohani anak. Orang tua *single parent* Akibat perceraian atau meninggalnya salah satu pasangan menyebabkan anak mengalami gangguan emosi karena tidak bisa menerima kenyataan dan keadaan sosial. Seringkali anak merasa cemburu terhadap teman sekitarnya yang memiliki orang tua lengkap. Hal tersebut dapat berakibat emosi anak terganggu sehingga akan mengubah perilaku anak seperti anak yang rajin menjadi malas, yang sabar menjadi akan mudah marah, yang rajin beribadah menjadi tidak beribadah dan lain sebagainya.

Faktanya tidak semua bisa merasakan manisnya hubungan berkeluarga. jumlah angka perceraian maupun kematian semakin meningkat, sehingga menjadi faktor yang memaksa seseorang untuk menjadi *single parent*. salah satunya di kelurahan salekoe yang secara geografis terletak di tengah hiruk-pikuk perkotaan,

¹⁴ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. (Bandung: Syamil Qur'an.2012)

dengan jumlah penduduk sebanyak 10.124 jiwa dengan luas wilayah mencapai 1.00 ha.⁴ salah satu penyebab permasalahan warga di kelurahan salekoe adalah faktor ekonomi dan penyebab keadaan sosial yang tak harmonis (Patologi Sosial), sehingga keharmonisan rumah tangga sulit untuk diwujudkan. Selain itu penyebab ketidakharmonisan antara suami dan istri, suami menjadi merasa tidak dihargai dan istri tidak mampu melayani suami dengan senang hati

Menurut data pengadilan agama kota palopo bahwasanya jumlah perkara pada pengadilan agama kota palopo pada tahun 2021 berkisar 56 gugat cerai. adapun penyebab terjadinya lonjakan perceraian di tahun 2021 menurut data Pengadilan Agama Kota Palopo ini karena faktor ekonomi yang mencapai angka 10 faktor perselisihan dan pertengkaran yang terus-menerus mencapai 26 kasus, dan faktor meninggalkan salah satu pihak mencapai 20 kasus.¹⁵

Hasil survey di kelurahan Salekoe Jumlah RW sebanyak 5 yang berisikan 22 RT yang lingkungan serta keadaannya bisa dikatakan padat. Masing-masing RT mencapai kisaran 2% keluarga *single parent* cerai ataupun mati. Warga yang berstatus *single parent* mencapai 12 keluarga, menurut pengakuan Bapak Amir Baso selaku ketua RT 001 terdapat 4 keluarga *single parent* cerai ataupun mati.¹⁶ Adapun di RT 002 menurut pengakuan Bapak Sudirman, jumlah keluarga yang tidak bersuami 1 keluarga.¹⁷ Sedangkan menurut survey penelitian ke RT 003 Bapak Nursyan Yusuf menjelaskan bahwa jumlah keluarga *single parent* di RT

¹⁵ Arsip Tahunan Pengadilan Agama Kota Palopo pada tanggal 10 September 2021.

¹⁶ Wawancara Pribadi dengan Bapak Amir selaku ketua RT 001, 11 September 2021

¹⁷ Wawancara Pribadi dengan Bapak Sudirman selaku ketua RT 002, 11 September 2021

nya mencapai 3 keluarga yang mayoritas bercerai dan ditinggalkan,¹⁸ dan Menurut ketua RT 004 Bapak H. Intihang Jumlah *Single Parent* berjumlah 4 keluarga itupun tidak semua terkontrol oleh RT karena dengan keadaan warga yang mayoritas pendatang, yang tinggal ataupun pindahnya tidak konfirmasi terlebih dahulu.¹⁹

Secara emosional, anak usia dini sudah bisa merasakan cinta dan mempunyai kemampuan untuk menjadi anak yang penuh kasih sayang, baik dan sangat menolong, dan pada saat yang bersamaan bisa juga sangat egois dan agresif. Pada usia 2-4 tahun, karakteristik emosi anak muncul pada ledakan marahnya untuk menampilkan rasa tidak senang, anak melakukan tindakan yang berlebihan, misalnya menangis, menjerit-jerit, melemparkan benda, berguling-guling, atau memukul ibunya. Pada usia ini anak tidak memperdulikan akibat dari perbuatannya, apakah merugikan orang lain atau tidak. Pada usia 5-10 tahun, emosi anak mulai matang. Pada usia ini anak mulai menyadari akibat-akibat dari tampilan emosinya. Anak mulai memahami perasaan orang lain, misalnya bagaimana perasaan orang lain jika disakiti, maka anak belajar mengendalikan emosinya.

Namun tidak sama halnya dengan kenyataan yang ditemukan pada anak usia 5-10 tahun yang ada di Kelurahan Salekoe, Kecamatan Wara Timur. Saat sedang melakukan Pengamatan pada Observasi Awal, Peneliti melihat di Beberapa Rumah masih terdapat anak yang belum bisa mengendalikan emosi mereka dengan baik khususnya marah. Anak-anak ini masih sering Melawan

¹⁸ Wawancara Pribadi dengan Bapak Nursyam Yusuf selaku ketua RT 003, 11 September 2021

¹⁹ Wawancara Pribadi dengan Bapak H.Intihang selaku ketua RT 004, 11 September 2021.

maupun menghiraukan pada saat diberikan nasehat Pada orangnya. hal ini dikarenakan adanya Pergaulan sekarang jauh dari kata Pendidikan Semua sudah mengenal Gadget/Handphone atau Game Online sehingga berdampak Negatif Pada Tumbuh Kembang Anak, Selain Dampak Pandemi COVID-19 yang memaksakan keadaan agar Pembelajaran tidak diadakan dengan Tatap Muka hal ini Berdampak pada Anak yang ingin merasakan belajar baik sistem Belajar dalam Formal maupun Nonformal.

Pada Gambaran awal penelitian ini ditemui kasus yang menggambarkan sulitnya menjadi seorang *single parent* dalam mengasuh anak yang mulai beranjak dewasa. Beliau adalah seorang *single parent mother* yaitu Ada Beberapa Ibu yang berstatus janda. Beberapa kasus bahwa mereka sudah menjadi *single parent* selama bertahun-tahun karena suaminya meninggal dunia dan mempunyai anak yang berusia remaja. Saat anak mereka mulai beranjak dewasa dalam hal mengasuh anak, merasa anaknya mulai susah diatur berbeda ketika masih ada sosok ayah, hal ini dikatakan ibu yang berstatus ibu tersebut karena anaknya lebih sering membantah apa yang dikatakan ibu mereka. Menurut mereka yang ibu berstatus janda mengasuh anak laki-laki lebih susah jika dilakukan tanpa adanya figur ayah yang biasanya lebih ditakuti oleh anak-anak dari pada figur ibu. Selain itu Ibu tersebut merasa anak-anaknya sering memberontak dan sering melanggar peraturan jika diberitahu sejak anaknya beranjak dewasa. Selain merasa mengalami kesusahan dalam mengasuh anaknya ada hal lain misalnya pada bidang ekonomi dimana Orang tua harus memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah anaknya dengan bekerja seorang diri untuk memenuhi

kebutuhannya tersebut.

Pada kasus tersebut maka dapat dilihat bahwa peran yang harus dijalani sebagai seorang *single parent* adalah harus berperan ganda sebagai sosok ayah maupun sebagai ibu di dalam keluarganya. Pada kasus diatas yang ditinggal meninggal dunia suaminya selama bertahun-tahun dimana Ibu harus bersikap tegas dalam mendidik anak-anaknya yang beranjak dewasa untuk menggantikan figur ayah, di sisi lain sosok Ibu juga harus bisa memberikan kasih sayang kepada anakanaknya seperti seorang ibu yang ada dalam keluarga.

Status *single parent* memiliki dampak tersendiri terhadap pembentukan kepribadian pada anak, padahal anak merupakan amanah yang harus dijaga, dididik dan di ayomi agar menjadi pribadi dan penerus bangsa yang berprestasi. Namun demikian, anak yang memiliki orang tua *single parent* akan cukup sulit meraih prestasi karena iya mempunyai orang tua yang tidak lengkap seperti teman-temannya. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian tentang **Pola Asuh Orang tua *Single Parent (Single Mom)* dalam Mengatasi Gangguan Emosi Anak di Kelurahan Salekoe Kota Palopo.**

B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang masalah, maka penulis dapat merumuskan masalah yang menjadi acuan untuk dijadikan penelitian dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana gambaran pola asuh yang dilakukan orang tua *single parent* di Kelurahan Salekoe Kota Palopo?

2. Apakah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mempunyai pengaruh terhadap gangguan emosional pada anak-anak di kelurahan Salekoe Kota Palopo?
3. Apakah hambatan dan solusi yang dialami orang tua *single parent* dalam mengasuh anak?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk menjelaskan tentang gambaran tentang pola asuh yang dilakukan orang tua *single parent* dalam mengatasi gangguan emosi anak di Kelurahan Salekoe Kota Palopo
2. Untuk menjelaskan dan menjawab apakah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mempunyai pengaruh terhadap gangguan emosional pada Anak-anak di Kelurahan Salekoe Kota Palopo.
3. Untuk mengetahui hambatan apa yang dihadapi oleh orang tua *single parent* dalam mengasuh anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan dan penambahan ilmu pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa dalam upaya mengembangkan studi dakwah dan komunikasi. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Fakultas Ushuluddin, adab dan dakwah, Program studi Bimbingan dan Konseling Islam ketika melakukan penyuluhan

dan konseling baik secara individual maupun kelompok dengan materi yang berkaitan dengan pola asuh orang tua *single parent* dalam mengatasi gangguan emosi pada anak di Kelurahan Salekoe Kota Palopo.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan landasan pemikiran, dan memberikan kesan dan pesan yang positif, serta motivasi dan wawasan yang sangat luas bagi masyarakat khususnya kalangan mahasiswa. Terkait pola asuh *single parent* untuk memberikan ajaran dan ilmu pengetahuan ataupun titik pencerahan serta inspirasi untuk dapat langsung kepada para penyuluh yang memfokuskan kepada pola asuh orang tua *single parent* dalam mengatasi gangguan emosi anak di Kelurahan Salekoe Kota Palopo

3. Manfaat bagi penulis

Dengan adanya Penelitian ini penulis berharap dengan hasil yang didapatkan mampu menambah pengalamanm ilmy pengetahuan serta memperluas wawasan tentang gambaran pola asuh orang tua yang kelak akan bermanfaat bagi masa depan dirinya sendiri mapun berbagi ilmu ke orang-orang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebelumnya penelitian serupa telah beberapa kali dilakukan dengan faktor dan variabel yang berbeda. Peneliti mengambil empat contoh penelitian terdahulu yang memiliki arah penelitian hampir sama.

1. Penelitian pertama yang berjudul Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Anak Di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo yang ditulis oleh Desy Respitarini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menghasilkan bahwa pola asuh orang tua tunggal membawa pengaruh terhadap perilaku anak.¹

Persamaan Dari Penelitian ini dengan yang akan diteliti adalah sama meneleiti tentang Pola asuh Orang tua Tunggal. Perbedaannya adalah penelitian ini meneliti tentang Sistem mendidik anak sedangkan yang akan diteliti meneliti tentang Mengatasi Gangguan Emosioanl anak.

2. Penelitian kedua. Disusun oleh: Shovia Lintina, dengan judul skripsi: “Pengaruh Konsep Diri dan Pola Asuh *single parent* Terhadap Kemandirian anak Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2015. Hasil penelitian ini diambil dari jurusan Psikologi, Fakultas: Psikologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Isi dari skripsi ini meneliti tentang pengaruh konsep diri dan pola asuh orang tua terhadap kemandirian

¹ Ratna Handayani, “Pengaruh pola asuh orang tua terhadap penyesuaian anak di lingkungan sekolah”. Hlm.45

mahasiswa fakultas psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tujuan skripsi ini guna untuk mengetahui seberapa jauhkah pengaruh konsep diri dan bagaimanakah pola asuh yang diterapkan orang tua kepada kemandirian. Penelitian ini menghasilkan bahwa pola asuh orang tua secara demokratis mempunyai pengaruh yang kuat terhadap timbulnya sikap mandiri pada diri mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri UIN Syarif Hidayatullah.²

Persamaan Dari Penelitian ini dengan yang akan diteliti adalah sama meneleiti tentang Pola asuh Orang tua Tunggal. Perbedaannya adalah penelitian ini meneliti tentang Sistem Kemandirian anak sedangkan yang akan diteliti meneliti tentang Mengatasi Gangguan Emosioanl anak.

3. Disusun oleh: Siti Nur Komariah, dengan judul “Efektifitas Penyuluhan Pola Asuh Orang tua tunggal Berbasis Hypnoparenting Pada Wali Murid PAUD Pelangi di Bogor”. Fakultas: Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini diambil dari Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2014. Isi dari skripsi ini adalah meneliti tentang efektivitas penyuluhan pola asuh orang tua berbasis Hypnoparenting pada wali murid paud Pelangi di Bogor. Hasil dari penelitian ini bahwa koefisien

² Skripsi, Shovia Lintina, *judul skripsi Pengaruh Konsep Diri dan Pola Asuh single parent Terhadap Kemandirian Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2015*,(Jakarta : Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015) hlm.54

penyuluhan pola asuh orang tua tunggal berkisar 75% berhasil dan dapat dikatakan cukup efisien.³

Persamaan Dari Penelitian ini dengan yang akan diteliti adalah sama meneleiti tentang Pola asuh Orang tua Tunggal. Perbedaannya adalah penelitian ini meneliti tentang Penyuluhan Pola asuh orang tua Tunggal terhadap anak sedangkan yang akan diteliti meneliti tentang Mengatasi Gangguan Emosioanl anak.

4. Disusun oleh: Netta Andhini, dengan judul skripsi: “Pola Asuh Orang tua Tunggal Dalam Menjalankan Disiplin Ibadah Shalat Remaja di Perumahan Arinda Permai II Pondok Aren Tangerang Selatan”. Isi dari skripsi ini adalah meneliti tentang bagaimana Pola Asuh Orang tua dalam Menjalankan Disiplin Ibadah Shalat Remaja di Perumahan Arinda Permai II Pondok Aren Tangerang Selatan. Kesimpulan dari skripsi ini adalah peran pengasuhan orang tua terhadap anak-anak remaja, bagaimana pola asuh yang efektif yang harus diterapkan dalam mendidik dan mendisiplinkan ibadah shalat untuk anak remaja di perumahan Arinda Permai II Pondok Aren Tangerang Selatan.⁴

Persamaan Dari Penelitian ini dengan yang akan diteliti adalah sama meneleiti tentang Pola asuh Orang tua Tunggal. Perbedaannya adalah penelitian ini meneliti tentang Menjalankan Disiplin Ibadah Shalat Remaja

³ Skripsi, Siti Nur Komariah, *judul skripsi Pola Asuh Orang tua Tunggal Dalam Menjalankan Disiplin Ibadah Shalat Remaja di Perumahan Arinda Permai II Pondok Aren Tangerang Selatan.*,(Jakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014) hlm.34

⁴ Skripsi, Netta Andhini, *judul skripsi Efektifitas Penyuluhan Pola Asuh Orang tua tunggal Berbasis Hypnoparenting Pada Wali Murid PAUD Pelangi di Bogor*”.,(Tangerang Selatan, 2016),hlm.25

sedangkan yang akan diteliti meneliti tentang Mengatasi Gangguan Emosioanl anak.

B. Deskripsi Teori

1. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh adalah bentuk-bentuk yang diterapkan dalam rangka merawat, memelihara, membimbing, melatih dan memberikan pengaruh orang tua adalah merupakan pertama-tama yang bertanggung jawab dalam mengatur, mengkoordinasikan serta memberikan rangsangan-rangsangan. Berdasarkan teori pola asuh, maka perbedaan antara pola asuh otoriter, liberal dan demokratis yakni adanya perbedaan penekanan dimana otoriter bersifat, lebih memaksa anak, liberal bersifat lebih memberi kebebasan anak, dan demokratis bersifat memperhatikan kebutuhan anak terkait dengan kemampuan, menyangkut kepribadian anak.⁵

Sebuah konsep tentang pola asuh dan pola pendidikan terhadap anak dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh al-qur'an. Nilai-nilai tersebut dapat digali dari, *pertama*, ayat-ayat yang secara tegas menjelaskan tentang bagaimana mestinya orang tua mendidik anak, dalam Q.S. al-Baqarah: 233 :

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ
وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۗ
لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ

⁵ Dwi Anita Apriastuti, "Analisis Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan", Jurnal Ilmiah Kebidanan, Vol. 4 No. 1 Edisi Juni 2013.hlm.54.<https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net>.

أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ
تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَّا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا
اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahnya :

Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.⁶

Berbeda dengan pola asuh orang tua yang mengendalikan serta senantiasa mengatur kegiatan anak atau pun sebaliknya memberi kebebasan yang berlebihan dan tidak mengontrol kegiatan anak, anak akan mempunyai persepsi bahwa orang tuanya kurang menghargai dan memperhatikan kebutuhan anaknya sehingga anak menjadi seorang yang tidak mempunyai sikap yang mandiri, penakut, kurang percaya diri, tidak dapat mengendalikan diri, egois dan emosionalnya selalu terganggu. Hal ini pernah terjadi pada remaja usia 19 tahun, sejak umur 4 tahun yang diperlakukan keras oleh orang tuanya. Ia seringkali dikatakan "bodoh" oleh orang tuanya sendiri, setiap kegiatannya dikendalikan dengan ketat oleh orang tuanya dan diberikan hukuman fisik apabila melanggar atau tidak menuruti kemauan orang tuanya. Akibat dari perlakuan orang tua tersebut, maka anak tersebut tidak percaya diri ketika berada di

⁶ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. (Bandung: Syamil Qur'an.2012)

lingkungan umum karena selalu menganggap dirinya rendah, dan saat mengalami masalah, emosinya akan merugikan seperti memukul orang lain, menghancurkan fasilitas yang ada di sekitarnya. Remaja demikian melihat masalah sebagai sesuatu yang negatif sehingga reaksi yang ia ditampilkan adalah hal-hal yang negatif. Peristiwa tersebut terjadi akibat pengasuhan yang diberikan orang tua, sehingga anak sulit menghadapi masalah dengan cara positif dan yang terbentuk adalah konsep diri menjadi negatif. Konsep pola pengasuhan orang tua seperti ini disebut dengan Pola Asuh Otoriter, dimana anak sama sekali tidak mempunyai kesempatan dan wewenang untuk membuat serta memutuskan sesuatu hal meskipun itu menyangkut dengan kebutuhannya, tidak adanya komunikasi yang baik antara anak dan Orang tua sehingga menyebabkan hubungan antara anak dan orang tua menjadi renggang bahkan tidak terciptanya hubungan keharmonisan di dalam rumah tangga.⁷

Berkaitan dengan pendidikan atau pengasuhan anak, orang tua memiliki tanggung jawab besar di hadapan Allah swt. Hal ini terlihat dalam firman Allah swt dalam Q.S Surah Luqman ayat 13. sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan

⁷ Winant Siwi Respati, Aries Yulianto, Noryta Widiana, "Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authorian, Permissive dan Authoritative", jurnal Psikologi Vol. 4 No. 2, Desember 2006, Hal. 119, <https://www.researchgate.net>.

Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁸

Pola asuh dapat diartikan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan rasa tanggung jawab serta bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, mendisiplinkan, serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan. Bahkan sampai upaya-upaya pembentukan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

b. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Mendidik anak dalam keluarga diharapkan agar anak mampu berkembang kepribadiannya, menjadi manusia yang dewasa memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian kuat dan mandiri, berperilaku ihsan, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Sementara ini dikenal dengan dua gaya orang tua dalam pengasuhan anak. Pertama pola pengasuhan orang tua yang menganggap dirinya harus berhasil (*successful parenting*). Hal ini berkaitan dengan bagaimana anak bertingkah laku.

Anak harus melaksanakan tugas orang tua yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Kedua, pola pengasuhan orang tua yang menganggap dirinya efektif (*effective parenting*). Pola ini menganggap anak bukan harus bertingkah laku saja, tetapi melibatkan sikap dan perasaannya. Anak mau bekerja karena ia tahu yang diminta orang tua itu masuk akal, dan ia sayang serta peduli terhadap orang tuanya.⁹

⁸ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. (Bandung: Syamil Qur'an.2012)

⁹ Rahmad Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), H. 23-24

Untuk mewujudkan hal itu ada berbagai cara dalam pola asuh orang tua yaitu:

a) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak diskusi, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya.

Pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kepatuhan secara mutlak tanpa musyawarah.
- 2) Anak harus menjalankan aturan secara mutlak tanpa alternatif lain.
- 3) Bila anak berbuat salah, orang tua tidak segan menghukum.
- 4) Hubungan anak dan orang tua sangat jauh.
- 5) Lebih memenangkan orang tua bahwa orang tua yang paling benar.
- 6) Lebih mengandalkan kekuatan orang tua, dengan memberi hadiah, ancaman dan sanksi.
- 7) Kurang memperhatikan perasaan anak, yang penting perilaku anak berubah.

b) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Dalam pola asuh seperti ini orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.

Pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Orang tua dapat menjalankan fungsi sebagai orang tua yang memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya.
- 2) Anak memiliki sikap yang dewasa yakni dapat memahami dan menghargai orang tua sebagai tokoh utama yang tetap memimpin keluarganya.
- 3) Orang tua belajar memberi kepercayaan dan tanggung jawab terhadap anaknya.

c) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ini, orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya. Orang tua seringkali menyetujui terhadap semua tuntutan dan kehendak anaknya. Semua kehidupan keluarga seolah-olah sangat ditentukan oleh kemauan dan keinginan anak.¹⁰

¹⁰ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama* (Psikologi Atitama), (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm.207-208

Jadi anak merupakan sentral dari segala aturan dalam keluarga. Dengan demikian orang tua tidak mempunyai kewibawaan. Akibatnya segala pemikiran, pendapat maupun pertimbangan orang tua cenderung tidak pernah diperhatikan oleh anak.

Akibatnya pola asuh permisif adalah disangka tidak mencintai, tanda kelemahan pada orang tua, anak dapat berontak, apabila tidak terpenuhi kebutuhannya, tidak peduli dan selalu melawan, susah di ajak kerjasama dan dikontrol, orang tua tidak berdaya dan mengurangi percaya diri anak.

Pola asuh permisif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kekuatan orang tua diperoleh dari anak
 - 2) Mengutamakan perasaan anak, bukan perilakunya.
 - 3) Terlalu percaya bahwa anak dapat mengatur diri dan menjalankan hidupnya.
 - 4) Cenderung serba membolehkan.
 - 5) Selalu menyediakan dan melayani kebutuhan anak.
 - 6) Terlalu peduli dan mudah menyediakan fasilitas kepada anak walaupun tidak sesuai kebutuhan.
 - 7) Nyaris tak pernah ada hukuman.¹¹
- d) Pola Asuh Situasional

Tidak tertutup kemungkinan bahwa individu yang menerapkan pola asuh itu tak tahu apa nama/jenis pola asuh yang dipergunakan, sehingga secara tak beraturan menggunakan campuran ke-3 pola asuh di atas. Jadi

¹¹ Rahmad Rosyadi, Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 27

dalam hal ini tidak ada patokan atau parameter khusus yang menjadi dasar bagi orang tua untuk dapat menggunakan pola asuh permisif, otoriter maupun demokratis. Hal ini disesuaikan dengan kondisi dan situasi, tempat dan waktu bagi setiap keluarga yang bersangkutan.¹²

e) Pola Asuh *Laissez Faire*

Pola asuh *Laissez Faire* adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki.

Pola asuh *Laissez Faire* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah.
- 2) Tidak memberikan bimbingan pada anaknya
- 3) semua yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan atau bimbingan.¹³

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua itu dibentuk. Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut Hurlock sangatlah banyak. Faktor-faktor ini bisa membentuk orang tua menjadi pengasuh yang baik bagi si kecil ataupun sebaliknya. Dan dalam mengubah pola asuh, orang tua pun perlu bekerja keras dimulai dari mengenal dirinya sendiri - kelebihan dan kelemahannya dan lalu membentuk dirinya dengan kebiasaan baru sehingga dia bisa mengasuh anak-anaknya lebih baik. Sekilas gambaran mengenai Hurlock, beliau adalah seorang psikolog yang pertama kali berargumen tentang pentingnya pujian dalam mendidik anak di

¹² Sri Lestari, Psikologi Keluarga, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 56

¹³ Ibid, hlm. 354-355

sekolah. Efek pujian membentuk lingkungan yang lebih sehat dalam pembelajaran dibanding teori mendidik anak berdasarkan umur, jenis kelamin atau kemampuan. Buat orang tua yang dibesarkan dengan keluarga yang kaku atau miskin pujian, tentulah ini bukan sebuah budaya. Makanya orang tua perlu mengetahui titik permasalahannya dirinya di mana dan mulai memperbaikinya.

Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut Hurlock adalah sebagai berikut:

a) Kepribadian orang tua

Setiap orang tua memiliki kepribadian yang berbeda. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi pola asuh anak. Misalkan orang tua yang lebih gampang marah mungkin akan tidak sabar dengan perubahan anaknya. Orang tua yang sensitif lebih berusaha untuk mendengar anaknya.

b) Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Sadar atau tidak sadar, orang tua bisa mempraktekkan hal-hal yang pernah dia dengar dan rasakan dari orang tuanya sendiri. Orang tua yang sering dikritik juga akan membuat dia gampang mengkritik anaknya sendiri ketika dia mencoba melakukan sesuatu yang baru.

c) Agama atau keyakinan

Nilai-nilai agama dan keyakinan juga mempengaruhi pola asuh anak. Mereka akan mengajarkan si kecil berdasarkan apa yang dia tahu benar misalkan berbuat baik, sopan, kasih tanpa syarat atau toleransi. Semakin kuat keyakinan orang tua, semakin kuat pula pengaruhnya ketika mengasuh si kecil. Keyakinan dalam diri akan ketuhanan menjadi pondasi utaman dalam

menjalin kehidupan baik dalam kehidupan sosial maupun Bergama sehingga bisa menjadi dasar dalam kehidupan di keluarga.

d) Pengaruh lingkungan

Orang tua muda atau baru memiliki anak-anak cenderung belajar dari orang-orang di sekitarnya baik keluarga ataupun teman-temannya yang sudah memiliki pengalaman. Baik atau buruk pendapat yang dia dengar, akan dia pertimbangkan untuk di praktekkan ke anak-anaknya.

e) Pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki banyak informasi tentang parenting tentu lewat buku, seminar dan lain-lain akan lebih terbuka untuk mencoba pola asuh yang baru di luar didikan orang tuanya.

f) Usia orang tua

Usia orang tua sangat mempengaruhi pola asuh. Orang tua yang muda cenderung lebih menuruti kehendak anaknya dibanding orang tua yang lebih tua. Usia orang tua juga mempengaruhi komunikasi ke anak. Orang tua dengan jarak yang terlalu jauh dengan anaknya, akan perlu kerja keras dalam menelusuri dunia yang sedang dihadapi si kecil. Penting bagi orang tua untuk memasuki dunia si kecil.

g) Jenis kelamin

Ibu biasanya lebih bersifat merawat sementara bapak biasa lebih memimpin. Bapak biasanya mengajarkan rasa aman kepada anak dan keberanian dalam memulai sesuatu yang baru. Sementara ibu cenderung memelihara dan menjaga si kecil dalam kondisi baik-baik saja. Jenis kelamin sangat

berpengaruh ke orientasi gender seseorang sehingga laki-laki dan perempuan berbeda dalam perannya di sosial.

h) Status sosial ekonomi

Orang tua dengan status ekonomi sosial biasanya lebih memberikan kebebasan kepada si kecil untuk explore atau mencoba hal-hal yang lebih bagus. Sementara orang tua dengan status ekonomi lebih rendah lebih mengajarkan anak kerja keras.

i) Kemampuan anak

Orang tua sering membedakan perhatian terhadap anak yang berbakat, normal dan sakit misalkan mengalami sindrom autisme dan lain-lain.

j) Situasi

Anak yang penakut mungkin tidak diberi hukuman lebih ringan dibanding anak yang agresif dan keras kepala.¹⁴

2. *Single Parent*

a. *Pengertian single parent*

Pengertian *single parent* adalah proses pengasuhan anak, hanya ada salah satunya, ayah atau ibu. Pada umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Namun, dalam kehidupan nyata sering dijumpai keluarga dimana salah satu orang tuanya tidak ada lagi. Keadaan ini menimbulkan apa yang disebut dengan keluarga dengan *single parent*. “*A single parent family consist of one parent with dependent children living in the same household*” Sementara itu, Sager, dkk

¹⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.

menyatakan bahwa *single parent* adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya.¹⁵ *A single parent family consist of one parent with dependent children living in the same household*". Sementara itu, bahwa orang *single parent* adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya. Sejalan dengan pendapat Sager, dkk, Perlmutter dan Hall (1985) menyatakan bahwa *single parent* adalah: "*Parents without partner who continue to raise their children*".¹⁶

Berdasarkan dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga dengan *single parent* adalah keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua yang dimana mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah. Juth Wallereotjsemt dan Joan Kelly meneliti 60 keluarga yang mengalami kasus perceraian di California. Peneliti menemukan bahwa anak usia belum sekolah akan lebih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri untuk menghadapi situasi yang baru, sementara anak usia remaja dilaporkan mereka mengalami trauma yang mendalam. Tetapi dilaporkan juga 44% usia belum sekolah itu perlahan-lahan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru itu. 23% dari kelompok usia 7-10 tahun mampu mengatasi masalah yang dihadapinya.¹⁷

¹⁵ Intan Purnama, "Pengertian *Single Parent*", <https://www.psychologymania.com> (Di akses 12 November 2021).

¹⁶ Intan Purnama, "Pengertian *Single Parent*", tanggal 12 Juni 2016. <https://www.psychologymania.com>

¹⁷ Drs. Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga, Rineka Cipta, Tahun 2018*, hlm. 148

3. Emosional Anak

a. Pengertian Emosional Anak

Istilah emosi berasal dari kata *Emotus* atau *Emovere* yang berarti sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu, dengan kata lain emosi didefinisikan sebagai keadaan suatu gejolak penyesuaian diri yang berasal dari diri individu. Makna yang paling harfiah terdapat pada *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap.¹⁸

Menurut Caron B Goode emosi merupakan sesuatu yang bersifat alamiah yang terjadi dari perkembangan atau pengalaman manusia. Perkembangan emosi sangat bergantung pada apa yang ada di sekitarnya. Anak belajar untuk mengembangkan rasa percaya dirinya, mengontrol diri sendiri ketika sendiri maupun bersama orang lain. Emosi adalah salah satu aspek penting baik yang bersifat positif maupun negatif yang membantu anak untuk menemukan ide-ide baru dalam menghadapi suatu permasalahan.¹⁹

Lawrence E. Shapiro, menyatakan bahwa emosi adalah kondisi kejiwaan manusia. Emosi hanya dapat dikaji melalui letupan-letupan emosional atau gejala dan fenomena, seperti kondisi sedih, gembira, gelisah, benci, dan beda.²⁰ Kondisi masing-masing emosi anak berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor genetis, lingkungan, pola asuh orang tua. Oleh karena itu, dalam rangka

¹⁸ Hasnida, Op.Cit, hlm. 6

¹⁹ Annisa Herlinda Sari, "Peningkatan Perkembangan Emosi Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan", (Darul Ilmi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Volume 1 N0 2, Juni 2016 ISSN 2086-6909), hlm.59.

²⁰ Suyadi, *Psikologi Belajar Paud*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 109.

mencerdaskan emosi anak, harus memberikan stimulus sesuai dengan perkembangan sosial emosional anak.

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa emosi merupakan sesuatu yang bersifat alamiah yang terjadi dari perkembangan atau pengalaman manusia. Kondisi masing-masing emosi anak berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan, pola asuh orang tua. Oleh karena itu, harus memberikan stimulus sesuai dengan perkembangan sosial emosional anak.

Sosial emosional anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada agar anak mampu untuk mengendalikan perasaan. Menurut Martinko pada tahap perkembangan ini mereka juga telah mampu memakai suatu kejadian sebagai struktur dan proses sosial emosional seperti konsep diri, standar dan tujuan pembentukan nilai.²¹ Tahap perkembangan anak mereka sudah bisa berfikir lebih luas sehingga dalam interaksi di lingkungan luar mereka sudah bisa mencerna hal yang baik maupun buruk.

Riana Mashar mengungkapkan bahwa perkembangan emosional yaitu kemampuan untuk mengendalikan, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu merespons secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi.²² Menurut W.T Grant Consortium, kecerdasan emosional meliputi mengidentifikasi dan memberi nama perasaan-perasaan, mengungkapkan perasaan, menilai

²¹ Nurjannah, "Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan", (Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwa, Vol.14, No.1 Juni 2017), hlm. 52.

²² Riana Mashar, Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 60.

intensitas perasaan, mengelola perasaan, menunda pemuasan, mengendalikan dorongan hati, mengurangi stres, dan mengetahui perbedaan, antara perasaan dan tindakan.²³

Perkembangan sosial emosional Kenny Dewi Juwita sebagaimana dikutip oleh Ali Nugraha mengatakan sebagai berikut:

- a) Pengenalan diri dan harga diri, yaitu mendeskripsikan diri, keluarga dan kelompok budaya menunjukkan sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, menunjukkan rasa percaya diri, menunjukkan kemandirian, menghormati hak-hak diri sendiri dan orang lain.
- b) Pengendalian diri dan interaksi, yaitu mengikuti hampir semua aturan dan kegiatan rutin mengekspresikan emosi dengan cara sesuai, bermain sesuai umur, pekerjaan dalam permainan dan interaksi dengan teman.
- c) Perilaku sosial, yaitu menunjukkan empati, memahami dan menghargai perbedaan, berbagi, menerima tanggung jawab, kompromi, dan berdiskusi untuk menyelesaikan masalah.²⁴

Berdasarkan pengertian dan penjelasan diatas, perkembangan sosial emosional pada anak usia dini adalah perkembangan yang berkaitan dengan sosial dan emosional pada anak usia dini adalah perkembangan yang berkaitan dengan sosial dan emosi menyangkut aspek kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan emosi, yang mana kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan usia anak dan tingkat pencapaian perkembangan melalui stimulasi-stimulasi yang

²³ Ibid. hlm. 62.

²⁴ Ali Nugraha, Yeni Rachnawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm.14

terangkum dalam suatu kegiatan sosial emosional yang terdapat di dalam indikator anak usia dini.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak

Menurut Dadan Suryana perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa atau teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan mencapai perkembangan sosial secara matang. Namun, apabila lingkungan sosial kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, dan tidak memberi bimbingan cenderung memperlihatkan perilaku yang bersifat minder, egois, dan kurang memiliki perasaan tenggang rasa.²⁵

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan aspek kehidupan sosial atau norma dalam masyarakat²⁶

Menurut Dadan Suryana perkembangan sosial anak dipengaruhi beberapa faktor yaitu:

- a) Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberi pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan

²⁵ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 219.

²⁶ Femmi Nurmalitasari, "Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah", (Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Volume 23, No 2, Desember 2005 ISSN:0854-7108), hlm. 105

mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain juga banyak ditentukan oleh keluarga.

- b) **Kematangan.** Untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional.
- c) **Status sosial.** Ekonomi kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.
- d) **Pendidikan** merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoprasian ilmu yang normatif, anak memberi warna kehidupan mereka di masa yang akan datang.
- e) **Kapasitas Mental.** Emosi dan kemampuan berpikir dapat banyak mempengaruhi, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak.²⁷

Secara garis besar terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses perkembangan yang optimal bagi seorang anak, yaitu faktor internal (dalam), dan eksternal (luar). Faktor internal ialah faktor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri, baik yang berupa bawaan maupun yang diperoleh dari pengalaman anak. Menurut Depkes faktor internal ini meliputi: 1) hal-hal yang diturunkan dari orang

²⁷ Dadan Suryana, Op.Cit. hlm. 221-222.

tua; 2) unsur-unsur berpikir dan kemampuan intelektual; 3) keadaan kelenjar zat-zat dalam tubuh; dan 4) emosi dan sifat-sifat tertentu.

Adapun faktor eksternal atau faktor luar ialah faktor-faktor yang diperoleh anak dari luar dirinya, seperti faktor keluarga, faktor gizi, budaya, dan teman bermain atau teman di sekolah.

1) Perkembangan Sosial

Masa lima tahun pertama merupakan masa terbentuknya dasar-dasar kepribadian manusia, kemampuan penginderaan, berfikir, keterampilan bahasa dan berbicara, dan bertingkah laku sosial. Menurut Dini P. Daeng faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini yaitu:

- a) Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang yang ada di sekitarnya dengan berbagai usia dan latar belakang.
- b) Adanya minat dan motivasi untuk bergaul.
- c) Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain yang biasanya menjadi model untuk anak.
- d) Adanya kemampuan komunikasi yang baik yang dimiliki anak.

2) Perkembangan Emosional

Perkembangan emosional berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Perkembangan emosi dan sosial merupakan dasar perkembangan kepribadian di masa yang akan datang. Setiap orang akan mempunyai emosi rasa senang, marah, kesal dalam menghadapi lingkungan sehari-hari. Masing-masing anak menunjukkan ekspresi yang berbeda sepanjang

perkembangannya. Salovey membagi lima aspek kecerdasan emosional sebagai berikut:

- a) Kesadaran diri, berarti mengenali perasaan sewaktu perasaan ini terjadi yang merupakan dasar kecerdasan emosional.
- b) Mengelola emosi, berarti menangani perasaan agar perasaan dapat diungkapkan dengan tepat yang merupakan kecakapan yang tergantung pada kesadaran diri.
- c) Memotivasi diri sendiri merupakan kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan.
- d) Empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan keterampilan bergaul.
- e) Membina hubungan, memiliki pemahaman dalam kemampuan untuk menganalisa hubungan dengan orang lain.²⁸

Menyinggung tentang perkembangan emosi, menurut Lawrence dipengaruhi oleh dua faktor, yakni keturunan (*heredity*) dan lingkungan (*environment*). Sedangkan menurut Atkinson dkk, memandang bahwa perkembangan emosi meliputi:

- a) Keturunan (*heredity*) yang merupakan faktor penentu sistem syaraf, response dalam diri, dan pola reaksi dalam diri/jeroan;
- b) Kematangan (*maturation*) juga mempengaruhi perkembangan emosional. Organ-organ syaraf yang matang akan dapat mempersepsi rangsangan dengan jelas.

²⁸ Ahmat Susanto, Op Cit. hlm. 157-158

- c) Kesukarelaan (*excitement*) setelah umur tiga bulan perbedaan-perbedaan emosi suka cita ini mulai tampak. Reaksi-reaksi tersebut makin hari makin berkembang ke arah yang lebih spesifik, dan beragam.
- d) Perkembangan emosional seseorang juga ditentukan oleh sebab-sebab belajar (*learning*)²⁹

Patmonodewo menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan perubahan emosi anak adalah sebagai berikut:

- a. Kesadaran kognitif
- b. Imajinasi atau daya khayal anak
- c. Perkembangan wawasan sosial anak.³⁰

Menurut pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor hereditas juga sangat mempengaruhi perkembangan sosial emosional karena bawaan sejak lahir yang merupakan turunan dari orang tua dan faktor lingkungan yang ada di sekitar anak tinggal.

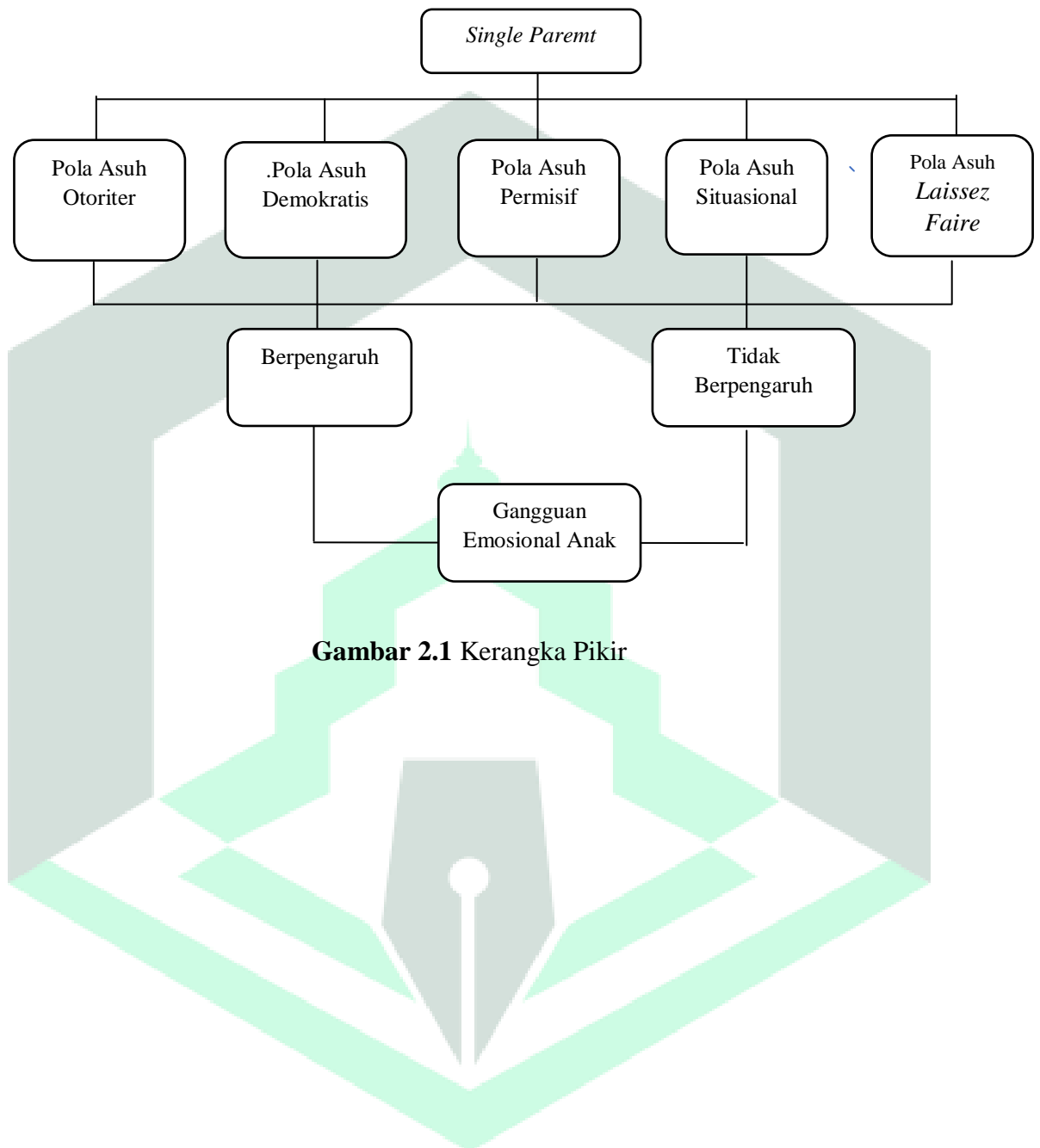
C. Kerangka Pikir

Penelitian ini akan mewawancarai *single parent*, yakni *single father* dan *single mother* tentang bagaimana mereka menerapkan pola asuh dalam mendidik, membimbing, mendisiplinkan anak serta bagaimana mengatur emosional anak. Pengumpulan data akan dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama *single parent* dan anak yang diasuh oleh *single mother*

²⁹ Hamza B. Uno, Op. Cit. hlm. 120.

³⁰ Ahmat Susanto, Op Cit. hlm. 162

maupun *single father* untuk dapat dijadikan data pendukung sebagai bagian dari mengumpulkan data



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam dasar penelitian ini, penulis mengambil metode dengan jenis penelitian pendekatan kualitatif, Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang menjelaskan suatu gambaran dari data-data penelitian secara spesifik berdasarkan peristiwa alam dan sosial yang terjadi di masyarakat. Proses dari penelitian deskriptif ini haruslah urut dari awal sampai dengan akhir, sehingga mendapatkan hasil penelitian yang bagus. Penelitian deskriptif juga merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk mencari gambaran atau hasil dari suatu peristiwa, situasi, perilaku, subjek, atau fenomena pada masyarakat. Penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan tentang apa, kapan, siapa, di mana, dan bagaimana berkaitan dengan suatu permasalahan yang diteliti.¹

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dengan memberikan Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini akan difokuskan pada “Polah asuh

¹ Salma Awwarabiin, Penelitian Deskriptif: Pengertian, Kriteria, Metode dan Contoh”, <https://penerbitdepublish.com/penelitian-deskriptif/>. 18 Mei 2021.

orang tua *Single Parent* dalam mengatasi gangguan Emosional anak” yang objek utamanya merupakan Orang tua *Single Parent* dan anak dan subjek penelitian dengan Analisa dan gambaran pola asuh yang di terapkan Orang tua *Single Parent* dan bagaimana bentuk gangguan emosional anak.

C. Definisi Istilah

Penulis akan mendeskripsikan mengenai istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian ini agar tidak terdapat perbedaan pemahaman atau perbedaan dalam menginterpretasikan dan juga memberikan arahan yang ingin pembaca pahami mengenai apa yang hendak dicapai dalam penelitian. Judul yang digunakan dalam penelitian ini adalah “Pola Asuh *Single Parent* Dalam Mengatasi Gangguan Emosi Anak di Kelurahan Salekoe Kota Palopo”. Penegasan istilah ini dari istilah-istilah itu adalah sebagai berikut.:

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua berarti kebiasaan orang tua, ayah dan ibu dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti bahwa menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya. Dalam penerapan sistem Pola asuh orang tua baik itu pola asuh Demokratis, otoriter, Permisif, Situasional, *Laissez Faire* sangat diperlukan dalam perkembangan anak agar anak dapat berkembang sesuai dengan kondisi umur mereka. Intervensi yang paling penting dilakukan oleh orang tua di kelurahan Salekoe terhadap anak mereka adalah memberikan pengalaman kepada anak dalam berbagai bidang kehidupan sehingga anak memiliki informasi yang banyak

yang merupakan alat bagi anak untuk berpikir dan juga mencegah adanya gangguan emosional anak.

2. *Single Parent*

Single parent di maksud dalam penelitian ini merupakan keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua yang dimana mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah. Orang tua *single parent* melakukan pola asuh kepada anak mereka dengan berbagai macam metode pola asuh yang di terapkan orang tua di Kelurahan Salekoe

3. Gangguan Emosi anak

Mengacu pada suatu kondisi di mana tanggapan perilaku atau emosional anak sangat berbeda dari norma-norma seharusnya, perilaku, karakter dengan emosional anak yang terjadi akibat dampak dari pola asuh yang diterapkan orang tua. Terganggu atau tidaknya emosional anak maka tergantung bagaimana bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua selain itu salah satu faktor yang mempengaruhi emosi anak adalah pengaruh dari lingkungan luar.

D. Desain Penelitian

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Artinya, data yang dikumpulkan bukan berupa data angka, melainkan data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan atau memo peneliti dan dokumen resmi lain yang mendukung. Tujuan menggunakan pendekatan kualitatif adalah agar peneliti dapat menggambarkan

realita empiris di balik fenomena yang terjadi terkait dengan pola asuh orang tua *single parent* dalam mengatasi gangguan emosional anak.

Dalam penelitian ini peneliti mencocokkan antara realita empiris dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan, manusia, kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya”.² Dalam penelitian ini peneliti meneliti beberapa objek diantaranya di Pemerintahan Kelurahan Salekoe, serta Metode pola asuh orang tua *single parent* yang dapat mendukung peneliti dalam mendapatkan data yang valid. Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat deduktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pertimbangan peneliti menggunakan penelitian kualitatif ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy Moleong.³

1. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda
2. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden
3. Metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri dengan manajemen pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Disini peneliti mencari fakta tentang bagaimana Peran orang tua *Single Parent* dalam

² Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Op.cit. hlm.11

³ *Ibid.* hlm.138

Memberikan Pola Asuh untuk anak dengan interpretasi yang tepat, serta akan mempelajari masalah yang terjadi di lapangan, termasuk didalamnya adalah kegiatan, pandangan, sikap, serta proses yang berlangsung dalam Polah asuh yang diterapkan.

E. Data dan Sumber Data

Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder :

a. Data primer

Data Primer ialah jenis dan sumber data penelitian yang di peroleh secara langsung dari sumber pertama (tidak melalui perantara), baik individu maupun kelompok. Data primer secara khusus di lakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penulis mengumpulkan data primer dengan metode survey dan juga metode observasi. Data Primer di dapatkan secara langsung kepada Subjek penelitian dalam hal ini orang tua tunggal *single parent* dalam mengasuh anak di kelurahan Salekoe menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis. Kemudian penulis juga melakukan pengumpulan data dengan metode observasi. Metode observasi ialah metode pengumpulan data primer dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas dan kejadian tertentu yang terjadi. Jadi penulis datang ke tempat rumah Keluarga yang berstatus *single parent* untuk mengamati aktivitas yang terjadi pada Pola asuh untuk anak mereka dalam mendapatkan data atau informasi yang sesuai dengan apa yang di lihat dan sesuai dengan kenyataannya.

Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari Observasi dan wawancara yang dilakukan di kelurahan Salekoe, Wara Timur, Kota Palopo meliputi:

a) Lurah Salekoe

Data yang diambil dari mengenai berbagai macam hal tentang ruang lingkup Kelurahan Salekoe, sejarah, Batas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Jumlah data *Single Parent*.

b) *Single Parent*

Data yang di ambil tentang Penerapan Pola asuh yang di berikan kepada anak di keluarga

c) Anak *Single Parent*

Data yang di mabil tentang Prilaku emosional anak tentang akibat dari sistem Pola asuh yang di berikan orang tua.

b. Data sekunder

Data Sekunder merupakan sumber data suatu penelitian yang di peroleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (di peroleh atau dicatat oleh pihak lain). Data sekunder itu berupa bukti,catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip atau data dokumenter seperti KTP, Kartu Keluarga, Akta Kelahiran anak dan mengidentifiaski data diri Subjek Penelitian. Penulis mendapatkan data sekunder ini dengan cara melakukan permohonan ijin yang bertujuan untuk meminjam bukti-bukti dokumentasi dan buku yang di gunakan untuk pencatatan transaksi setiap harinya.

Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari data yang sudah ada di peroleh dari Subjek Penelitian :

- a) Struktur Organisasi
- b) KTP
- c) Kartu Keluarga
- d) Akta Kelahiran

F. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, tetapi setelah fokus penelitian menjadi jelas, kemungkinan instrumen penelitian tersebut dikembangkan secara sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.⁴

Adapun instrumen-instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) *Key instrumen*; peneliti sendirilah yang berperan sebagai alat utama dalam penelitian.
- 2) Instrumen lainnya :
 - a) Pedoman wawancara,
 - b) Alat perekam wawancara,
 - c) Alat pengambilan gambar (kamera foto dan video).

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang sangat penting dalam metode ilmiah karena pada umumnya data yang terkumpul digunakan dalam rangka analisis penelitian, kecuali untuk penelitian eksploratif, untuk pengujian hipotesa. Oleh sebab itu teknik atau cara pengumpulan data yang diperlukan harus benar dan akurat. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan

⁴ Sugiyono, "Metode Penelitian Bisnis", (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 401

melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti berhadapan langsung dengan narasumber untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Informasi yang diperoleh peneliti adalah dari tanya jawab dengan beberapa orang yang berstatus *single parent* yang memiliki anak di bawah umur.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan untuk melihat secara langsung obyek penelitian. Dalam menggunakan teknik ini, peneliti mengamati fenomena, peristiwa, sikap dan tingkah laku responden secara teliti dan cermat. Jenis observasi yang dipilih yaitu observasi non partisipatif yang merupakan observasi yang dilakukan oleh peneliti namun peneliti mengamati dari jauh dan tidak terlibat langsung dalam suatu kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian dimana peneliti mengamati tempat penelitian dan Objek penelitian di Kelurahan Salekoe.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang

bersangkutan. Peneliti memfokuskan pengumpulan data melalui data-data dari subjek penelitian dengan dukungan dokumen pendukung seperti KTP, KK dan juga akta kelahiran anak, serta literatur yang relevan dan beberapa artikel yang ada di internet. Dalam rangka memperkuat data yang diperoleh maka setiap kegiatan penelitian dan observasi peneliti melakukan pencatatan atau perekaman terhadap data atau informasi yang diperoleh, kemudian juga mendokumentasikan semua kegiatan penelitian

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif digunakan untuk menentukan keobjektifan data. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*.

1. Uji kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan, ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan sejawat, analisis kasus negative, dan *member check* terhadap penelitian yang dilakukan ke orang tua *single parent* di kelurahan Salekoe.

Dalam Uji Kredibilitas ini Peneliti melakukan 6 cara dalam pencapaian pengujian di antaranya :

a) Perpanjangan Waktu Peneliti

Kemaksimalan waktu Peneliti dengan data Primer yang di dapat oleh berbagai sumber masih kurang sehingga Langka peneliti perlu melakukan

perpanjangan waktu penelitiannya sambil mengkaji kembali, menelisik, dan menganalisis data yang telah terkumpul dengan cara mendapatkan data Sukendar ke berbagai orang tua *single parent* tentang bagaimana penerapan pola asuh untuk anak mereka.

b) Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan Ketekunan Pengamatan maka Peneliti perlu melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah terkumpul terhadap hasil responden orang tua *single parent* bentuk pola asuh yang diterapkan telah benar atau salah. Hal ini dilakukan untuk menjaga keakuratan dan keabsahan data.

c) Triangulasi

Melakukan Triangulasi dengan pengecekan data atau sumber data dari berbagai cara dan waktu dengan menganalisa sumber yang di peroleh dalam pengumpulan data. Dalam Oprasionalnya Peneliti akan melakukan mengumpulkan data dari Responden untuk mendapatkan data akurat kemudian memvariasikan pengumpulan data di seluruh waktu, ruang, atau orang yang berbeda.

2. Uji *transferability*

Transferability adalah validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel diambil. Laporan penelitian dibuat serinci mungkin, jelas, sistematis dan dapat dipercaya, sehingga pembaca memperoleh gambaran secara jelas bagaiman sistem pola asuh *single parent*

dalam menangani emosional anak dapat di terapkan. Dengan demikian dalam Prosesnya penelitian akan melakukan observasi ke tempat penelitian di mana peneliti mencari kebenaran peristiwa secara empiris sehingga memiliki keterkaitan satu sama lain, kemudian peneliti akan menyediakan data deskriptif data yang di hasilkan berupa gambaran tempat penelitian dan subjek penelitian.

3. Uji *dependability*

Dependability atau *Reliabilitas* adalah suatu penelitian apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Uji ini dilakukan karena banyaknya peluang seorang peneliti mempunyai data tanpa turun ke lapangan secara langsung, maka penelitian ini tidak *reliable* atau *dependable*. Penelitian ini uji *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian dengan pembimbing untuk dapat menerangkan seluruh kegiatan data sampai analisisnya dan pengambilan keputusan.

Dalam penelitian kualitatif uji *dependability* dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang *independent*, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Uji *confirmability*

Pengujian *confirmability* disebut juga dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian ini dapat dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan.

menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.⁵

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan menggunakan empat metode analisis, yaitu:

Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan menggunakan empat metode analisis, yaitu:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan pada orang tua *single parent* bagaimana bentuk pola asuh yang dilakukan kepada anak kemudian peneliti melakukan pencatatan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami, catatan apa yang dilihat, didengar, disaksikan oleh penulis dimana bentuk interaksi langsung ke subjek penelitian. Catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar dan tafsiran penulis sesuai dengan temuan dari pengambilan informasi di luar dari informasi responden.

⁵ Prof. Dr. Sugiyono, “*Memahami Penelitian Kualitatif*”, (Bandung : ALFABETA,2014), 121-131

b. Reduksi data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat reduksi sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Dalam Proses reduksi data peneliti akan melakukan penyeleksian data yang penting dengan tidak penting dalam penelitian ini.

c. Penyajian data

Setelah data direduksi, peneliti menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan seperti penelitian akan Menyusun hasil reduksi data berupa deskripsi data, karakteristik responden dan hasil penelitian yang dilakukan peneliti.

d. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik di antara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian.

Dalam Proses penarikan kesimpulan, penelitian akan menyajikan inti pokok dari permasalahan lalu berupaya untuk memberikan saran dan masukan dari masalah tersebut.



BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Berikut Penelitian akan mendeskripsikan beberapa data Dari hasil pengumpulan data Observasi, Interview, dan Dokumentasi hasil jawaban responden maupun Narasumber Tentang *Single Parent* di Kelurahan Salekoe, kecamatan Wara Timur, Kota Palopo

1. Gambaran Objek Penelitian

a) Sejarah singkat

Kelurahan Salekoe terbentuk dari pemekaran kelurahan surutanga pada tahun 2006, di mana pada saat itu Wali Kota Drs. H. Pateddungi Andi Tenriadjeng membentuk Kelurahan baru dengan Nama Salekoe.

b) Struktur Pemerintahan Kelurahan Salekoe, Kecamatan Wara Timur

Lurah : Wawan Gunawan Wahid, S.AN

Sekretaris : Hastuti Rahimuddin, SH

Seksi pemerintahan : Lisdawati, S.AN

Seksi pemberdayaan masyarakat dan kelurahan : Dimas Iriyanto Putra, S,
S.AN

Seksi pelayanan umum : Haerani Alif, SE

c) Demografi

Berdasarkan hasil Observasi Lapangan, diketahui hasil gambaran pada Lembaran Observasi keadaan Lapangan yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu; berdasarkan Jumlah Jiwa, dan Kepala Keluarga. Hasil Pengumpulan data dengan Teknik Pengumpulan data yang telah dilakukan peneliti dapat dilihat pada tabel-tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Data Demografi Kelurahan Salekoe, Kecamatan Wara Timur

Kategori	Keterangan
Luas Wilayah	139.88 km ²
Jumlah Penduduk	4.856
Jumlah Kepala Keluarga	1.641
Jumlah Rukun Keluarga (RT)	22 RT

Sumber : Data Pemerintah Kelurahan Salekoe tahun 2021

d) Geografi

Berdasarkan hasil Observasi Lapangan, Peneliti mendapatkan hasil gambaran Letak Geografis Kelurahan Salekoe, Kecamatan Wara Timur, Kota Palopo, dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.2 Data Geografi Kelurahan Salekoe, Kecamatan Wara Timur

Perbatasan	Jalan
Sebelah Utara	Surutanga
Sebelah Timur	Malatunrung
Sebelah Selatan	Binturu
Sebelah Barat	Tompotikka

Sumber : Data Pemerintah Kelurahan Salekoe tahun 2021

2. Deskripsi Objek Penelitian

a. Jumlah *Single Parent*

Berikut ini akan peneliti Paparkan Data Status Pernikahan dan Jumlah Anak Usia 5-18 tahun Penduduk Kelurahan Salekoe, Kecamatan Wara Timur

Tabel 4.3 Data Status Pernikahan dan Jumlah Anak Usia 5-18 tahun Penduduk Kelurahan Salekoe, Kecamatan Wara Timur

Jenis Kelamin	Jumlah	Jumlah Anak Umur 5-17 Tahun	Persentase(%)
Janda	8	19	72.7%
Duda	2	5	18.2%
Di tinggal pasangan	1	2	9.1%
Jumlah	12	26	100%

Sumber : Data Pemerintah dan masyarakat Kelurahan Salekoe tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.4 di atas adalah hasil observasi dan interview lapangan menunjukkan bahwa berdasarkan status pernikahan penduduk kelurahan salekoe, kecamatan wara timur yaitu total janda 8 orang dengan 19 jumlah anak, total duda 2 orang dengan jumlah anak 5 jiwa, dan yang di tinggal pasangan 1 orang dengan jumlah anak 2. dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia dalam penelitian didominasi oleh janda yaitu sebanyak 8 orang dengan persentase 72.7% total keseluruhan *single parent* 12 jiwa.

B. Hasil Penelitian

Dari 12 orang *single parent* yang tercatat, hanya 5 orang dimasukkan pada hasil wawancara sebagai hasil responden interview di lapangan kemudian peneliti

akan menyajikan hasil wawancara terbuka yang dilakukan pada *single parent*.
berikut data demografi parsipan

Tabel 4.4 Data Demografi Partisipan

Nama	Usia	Nama Anak (Sampel)	Pekerjaan
Yufandi Yusuf	34	Muh. Syaerulloh	Wiraswasta
Najemia	45	Alji T	IRT
Iwan	40	Hafidz	Wiraswasta
Hj. Intihan G.	57	Annisa AZ.Z	IRT
Zakiyah Nawiruddin	48	Aisyah	Usaha

Sumber : Data hasil penelitian demografi partisipan

Partisipan dalam penelitian ini yaitu 2 orang Bapak dan 3 Orang ibu yang berstatus *single parent*, dan masing-masing memiliki 1 anak. Tabel 4.5 Menunjukkan terkait profil umum Partisipan.

Pola asuh menjadi hal yang penting bagi masa perkembangan dan pertumbuhan anak baik dari segi fisik maupun psikisnya dalam hal tanggung jawabnya terhadap cinta, kasih sayang, pendidikan, serta tanggung jawabnya dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak. Berdasarkan hasil temuan lapangan data dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Gambaran pola asuh yang dilakukan orang tua *single parent*

Dari hasil penelitian yang di peroleh di lapangan dapat ditemukan beberapa hal-hal yang menjadi Gambaran pola asuh yang dilakukan orang tua *single parent* sebagai berikut :

a. Memberikan Pola kedisiplinan

Dari Hasil Penelitian yang di lakukan dapat di temukan hasil penelitian tentang gambaran pola asuh yang orang tua *single parent* di kelurahan salekoe

dalam memberikan pola kedisiplinan yang diterapkan terhadap anak.

Sebagaimana gambaran pola asuh yang dilakukan oleh Ibu Najemiah terhadap anaknya berana Alji T. bahwa :

“Saya sejauh ini memberikan kedisiplinan kepada anak saya mulai dia bangun tidur sampai tidur lagi polah asuh yang saya terapkan cenderung pada ketegasan namun juga tetap pada memerhatikan keiginan anak. mengingat bawah anak sedini mungkin harus disiplin dalam hidup, kadang juga saya memberikan nasehat kepada anak saya bahwa di tengah keterbatasan ekonomi jangan mengeluh yang penting dia sekolah sampai dewasa menjadi orang yang sukses. Selain itu juga saya menerima apa saja kemauan anak saya yang dia butuhkan”¹

Pada anak usia dini mereka masih menyesuaikan dirinya pada lingkungan dia berada, pengaruh dari luar sangat berpengaruh terhadap emosional anak sehingga perlu didikan orang tua untuk memberikan edukasi dalam lingkup rumah agar orientasi tentang kepribadian mereka bisa terarah dengan baik. dalam hal ini gambaran pola orientasi yang baik dikemukakan oleh yufandi yusuf terhadap anaknya Muh. Syaerulloh bahwa :

”Tentang gambaran pola asuh yang diberikan untuk anak saya cenderung kearah kedisiplinan. Tetapi segala bentuk kebutuhan anak tetap saya ikuti selagi saya mampu. Selain itu jika anak pergi ke luar rumah baik itu pergi bermain saya akan mengizinkan yang penting saya mengetahui dia main kemana jika dia ada di rumah saya kadang mengajak dia bercerita, bermain dan berinteraksi satu sama lain”²

Pola orientasi beberapa program yang dapat diterapkan di dalam lingkup rumah tangga dalam rangka menanamkan dan mengembangkan perilaku Emosional agar tidak terganggu di antaranya dengan bercerita, bermain peran, berinteraksi dengan keluarga lainnya, dan program pembiasaan lainnya.

¹ Hasil wawancara dengan Najemiah, selaku Responden dalam penelitian di Kelurahan Salekoe, pada 11 Januari 2022

² Hasil wawancara dengan Bapak Yufandi Yusuf , selaku Responden dalam penelitian di Kelurahan Salekoe, pada 11 Januari 2022

Hal ini menggambarkan bahwa pola kedisiplinan sangat penting diterapkan untuk anak sejak dini sehingga kelak nantinya mereka bisa mengaktualisasikan konsep kedisiplinan untuk kehidupan mereka. Selain itu konsep kedisiplinan yang dilakukan orang tua tidak pada penekanan kepada anak berupa pola asuh otoriter namun mengarah kepada kedisiplinan untuk melakukan hal-hal yang diperintahkan demi keuntungan yang diberikan kepada anak.

b. Memberikan kebebasan anak untuk berinteraksi di luar rumah

Dari Ibu Hj. Intihan G. berpendapat bagaimana pola asuh yang di terapkan diterakpan untuk anaknya Bernama Annisa AZ.Z memukakan bahwa :

”Dalam pola asuh yang saya terapkan untuk anak saya lebih kepada kenyamanan anak dan juga tetap pada pengawasan saya sendiri. Mereka saya biarkan untuk keluar bermain dengan orang tua yang penting pulang dengan tepat waktu. Jika mereka melanggar apa yang saya tegaskan maka saya akan menegur dia”³

Selain itu juga Ibu Zkiyah Nawiruddin juga sejalan dengan pendapat dari beberapa Responden lainnya yang memukakan bahwa :

” Pola asuh yang saya lakukan terhadap anak saya lebih mengarah kepada konsep kedisiplinan. Dalam sehari-hari saya membangunkan mereka di jam 5 lalu kemudian menyuruh dia mandi pagi dan sarapan lalu jika ada tugas sekolah saya menyuruhnya untuk mengerjakan tugas tersebut. jika dia ingin keluar untuk bermain dengan teman sebayahnya saya tetap mengizinkan namun dia harus balik kerumah jika waktunya sudah jam 5 sore.”⁴

Pemikiran Ibu Zakiyah Nawiruddin bahwa membandingkan dengan pola lainnya lebih memilih pola demokratis zakiyah nawiruddin kadang menerapkan pola otoriter tetapi emosional anak kadang terganggu mereka sering sedih bahkan marah jika polah ini otoriter diterapkan, gangguan emosional anak akan terganggu

³ Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Intihan G, selaku Responden dalam penelitian di Kelurahan Salekoe, pada 11 Januari 2022

⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Zakiyah Nawiruddin, selaku Responden dalam penelitian di Kelurahan Salekoe, pada 13 Januari 2022

jika menggunakan pola otoriter di zaman sekarang ini penekanan terhadap anak diredakan dengan pola pembelajaran dalam rumah tanpa memaksakan mereka untuk mengikuti kemauan orang tua namun cara ini harus juga tetap terpantau oleh orang tua agar tumbuh kembang mereka tetap pada orientasi karakter yang berkualitas. pendapat juga sejalan dengan Bapak Iwan bahwa penerapan demokrasi di terapkan kepada anaknya ‘memukakan bahwa :

“Sistem pola asuh yang saya terapkan pada anak lebih kepada memberikan mereka ruang untuk bermain, belajar, bahkan berinteraksi di lingkungan luar. Terlebih lagi saya bekerja sehingga pengawasan terhadap anak tidak secara maksimal namun jika saya balik bekerja saya langsung mencari anak saya dimana dia berada dan sama siapa dia.”⁵

Dari hasil wawancara partisipan di atas bahwa gambaran pola asuh yang di terapkan oleh orang tua *single parent* terhadap anaknya adalah dominan mengarah ke pola asuh demokratis di mana pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak dalam berinteraksi dan bermain dengan lingkup di sekitarnya namun tetap pada pengawasan orang tua.

Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan anak baik dari segi pola pikir, kemampuan, karakter, dan emosional anak sangat mempengaruhi bagaimana sistem pola asuh yang di terapkan orang tua. dari hasil penelitian tergambar bagaimana pola asuh demokratis mengarah kepada proses orang tua melakukan kedisiplinan kepada anak namun tetap memberikan ruang untuk anak dalam berkreatifitas, bermain dan bahkan berinteraksi dengan lingkungan luar hal ini diterapkan orang tua *single parent* sebagai upaya dalam meminimalisir akan adanya gangguan emosional anak, terlebih lagi pada lingkup mereka berada

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Iwan, selaku Responden dalam penelitian di Kelurahan Salekoe, pada 15 Januari 2022

di perkotaan banyak hal yang bisa saja anak akan terpengaruh oleh lingkungan luar baik itu pengaruh sosial maupun pergaulan. namun hal itu tetap bisa teratasi dengan sistem pola asuh demokratis yang memberikan kebebasan kepada anak namun tetap pada pengawasan orang tua, jika anak membuat kesalahan ataukah berperilaku tidak baik akibat pengaruh dari luar maka orang tua akan memberikan didikan dan teguran kepada anaknya, terlebih lagi mereka tidak memiliki orang tua lengkap tentu hal dari luar bisa saja mengganggu emosional anak terlebih lagi jika mereka di banding-bandingkan dari luar tentang diri mereka bahwa orang tua mereka tidak lengkap maka akan berpengaruh ke emosional anak tersebut maka peran orang selain memberikan kebebasan namun tetap melakukan pemantau terhadap anak dan ini sudah dilakukan oleh orang tua *single parent* bagaimana mereka melakukan pola asuh demokratis terhadap anak mereka.

Pada gambaran pola asuh yang di terjadi dapat di temukan beberapa hal-hal penting dalam gambaran pola asuh demokratis yang di terapkan oleh orang tua *single parent* terhadap anak di kelurahan Salekoe :

a. Menuntut Kepatuhan

Dari hasil wawancara Ibu Najemiah dan Bapak Yufandi Yusuf bahwa pola dalam menuntut kepatuhan kepada anak sangat penting dalam membentuk kedisiplinan anak. Mereka diberikan pola kedisiplinan untuk selalu menjalankan apa yang diberikan oleh orang tua untuk bertujuan untuk

kebaikan anak bagaimana penanan pola kedisiplinan sejak dini memberikan dampak positif di Ketika mereka dewasa.

Kedisiplinan yang di lakukan Oleh Orang tua (*single parent*) sejak dini dengan Menerapkan pola disiplin yang sifatnya menegaskan pada anak untuk bangun cepat, melaksanakan shalat, membersihkan tempat tidur dan mandi pagi. Menuntut kepatuhan yang di lakukan orang tua kepada anak adalah metode polah asuh yang di terapkan untuk mencegah adanya dampak emosional anak dengan memberikan konsep kedisiplinan dengan pola orientasi didikan.

b. Didikan

Hasil wawancara dengan responden Bapak iwan menerangkan bahwa dalam pola asuh yang diterapkan lebih kepada pola demokratis memberikan pengarahan kepada anak tentang konsep didikan, bermain dan belajar bersama teman-temannya. Pada anak usia dini mereka masih menyesuaikan dirinya pada lingkungan dia berada, pengaruh dari luar sangat berpengaruh terhadap emosional anak sehingga perlu didikan orang tua untuk memberikan edukasi dalam lingkup rumah agar Orientasi tentang kepribadian mereka bisa terarah dengan baik

c. Bermain

Dari pembahasan di atas hasil wawancara yang dapat ditemukan bererapa orang tua membiarkan anaknya untuk bermain dan berinteraksi dengan temannya di luar rumah hal ini bertujuan agar anak bisa belajar untuk bersosial dan memberikan kesempatan untuk anak berimajinasi dalam bermain.

d. Edukasi Etika

Penelitian juga menemukan beberapa hasil wawancara lapangan bahwa orang tua *single parent* lebih memilih untuk memberikan edukasi etika kepada anaknya jika melakukan kesalahan daripada memarahi secara berlebihan hal ini untuk meminimalisir gangguan emosional anak. Perkembangan moral dan etika pada diri anak sangat penting sehingga dapat diarahkan pada pengenalan kehidupan pribadi anak dalam kaitannya dengan orang lain. Misalnya, mengenalkan dan menghargai perbedaan lingkungan tempat anak hidup, mengenalkan peran gender dengan orang lain, serta mengembangkan kesadaran anak akan hak dan tanggung jawabnya

e. Pengembangan Kemampuan

Anak yang dibiarkan untuk berinteraksi dan bermain di luar rumah sebagai upaya orang tua *single parent* untuk memberikan kebebasan dalam pengembangan kemampuan mereka dengan konsep pola asuh demokratis merupakan langkah pola asuh yang diterapkan orang tua yang efektif dalam perkembangan kemampuan anak karena tidak pada arah penekanan kepada anak namun pada pola kedisiplinan dan memberikan kebebasan kepada anak dalam pencarian jati diri dan kemampuan

2. Pola Asuh yang diterapkan oleh Orang tua *single parent* tidak berpengaruh terhadap gangguan emosional anak

Dalam hasil penelitian penulis menemukan bahwa partisipan dalam menerapkan pola asuh terhadap anak di lingkup keluarga pola demokratis lebih banyak diterapkan oleh orang tua *single parent* maka dalam mengatasi gangguan

emosi anak dimana pola asuh Demokratis tersebut tidak berpengaruh akan emosional anak. Sebagaimana pendapat dari Iwan bahwa :

”Pola asuh yang saya berikan kepada anak saya tidak berpengaruh terhadap emosional anak karena saya menyeimbangkan antara keinginan anak dan juga anak saya mematuhi segala bentuk teguran yang saya berikan”⁶

Sejalan dengan Tanggapan responden Ibu Najemiah juga berpendapat bahwa dalam sistem pola asuh yang di terapkan lebih dominan Pada pola asuh demokratis sehingga dalam kondisi emosional anak tidak mengalami gangguan emosional terhadap anaknya :

“Dalam polah asuh yang saya terapkan lebih pada kedisiplinan anak namun ketika mereka ingin bermain di rumah ataukah meminta sesuatu akan mengabulkan apa mereka butuhkan dan inginkan tergantung dari kesanggupan saya. Dan hal ini emosional anak saya tidak terganggu. Terlihat pada tingkah laku dan respon anak lebih pada mengikuti arahan saya dan cukup respon dalam menerima apa saja yang saya berikan teguran jika dia bersalah meskipun sedikit melawan pada hal tertentu namun itu bisa terkendalikan dengan memberikan dia nasehat tanpa adanya kekerasan”⁷

Selain itu pola demokratis memang tidak cukup memperngaruhi tentang emosional anak. Terkadang pola asuh yang lain juga di terapkan pada orang tua tergantung pada kondisi yang terjadi pada anak. Namun dalam keseharian orang tua lebih melakukan Pola asuh demokratis. Sebagaimana hasil wawancara pada Ibu Zakiyah :

“Dalam keseharian pola asuh yang saya terapkan lebih kepada konsep pengarahan didikan dan juga membiarkan anak untuk tetap berinteraksi mereka seharusnya seperti bermain dengan teman sebayahnya, berkumpul Bersama temannya, belajar Bersama namun jika waktunya untuk pulang mereka harus pulang tepat waktu hal ini tentu tidak terpengaruh bagi untuk emosional anak sasya, dengan mengedepankan kedisiplinan yang saya lakukan kepada anak sampai saat ini anak saya mengikuti apa arahan saya dan tidak menimbulkan

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Iwan, selaku Responden dalam penelitian di Kelurahan Salekoe, pada 15 Januari 2022

⁷ Hasil wawancara dengan Najemiah, selaku Responden dalam penelitian di Kelurahan Salekoe, pada 11 Januari 2022

emosional terhadap anak saya. Jika anak saya keluar saya kadang menelpon dia tentang keberadaannya”⁸

Secara fenomena yang di dapat lapangan bahwa pola asuh demokratis memang pola asuh yang di anggap efektif dalam mengasuh anak karena pol aini lebih kepada kenyamanan anak dan juga tetap pada pantaun orang tua. Terutama pada orang tua tunggal *single parent* yang sehari-hari mereka memberikan pengarahan, edukasi dan didikan untuk anak selain itu anak juga di berikan kebebasan untuk berinteraksi dengan lingkungan luar dia berada. Hal ini tentu membuat anak lebih pada pengarahan mereka untuk pengembangan karakter dan pencarian jati diri mereka. Hal dikawatirkan oleh orang tua hanya pada pengaruh dari luar yang bisa menjadi boomerang bagi keluarga untuk mencegah hal itu tentu peran orang tua *single parent* mampu menjadi pendidik dan melakukan pemantauan kepada anak tentang apa yang mereka dapat di laur lingkungan rumah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memberikan hak dan batasan-batasan kepada anak agar anak menuruti perintah maupun larangan orang tuanya. Meskipun anak jarang mendapatkan waktu untuk bersama-sama, namun komunikasi tetap berjalan baik, meskipun hanya melalui telepon genggam saja.

Selain itu orang tua *single parent* rata-rata menerapkan pola asuh yang mengarah kepada pola asuh demokratis yaitu suatu tipe pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua

⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Zakiyah Nawiruddin, selaku Responden dalam penelitian di Kelurahan Salekoe, pada 13 Januari 2022

yang demokratis menerapkan pola yang menyenangkan terhadap anak mereka cenderung membiarkan anak untuk berkreaitifitas namun terpantau.

Dengan demikian orang tua dengan pengasuhan demokratis mencerminkan sikap orang tua yang bertindak dengan hati penuh kasih sayang. Hal tersebut ditandai dengan perlakuan orang tua terhadap anaknya memberi penjelasan atas yang diperintahkan kepada anak lalu kemudian bersifat komunikatif dan memberikan kepercayaan terhadap anak dalam berinteraksi ke luar rumah.

Hasil dari Penelitian dapat disimpulkan beberapa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua *Single Parent* terhadap anaknya adalah beberapa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua *single parent* tentang pola asuh demokratis, otoriter, permisif, situasional, *laissez faire* orang tua *single parent* lebih melakukan dan menerapkan pola asuh demokratis dari pada pola asuh lainnya untuk diterapkan di Rumah kepada anak. Secara garis besar bahwa pola asuh demokratis memang efektif untuk di terapkan pada anak karena timbulnya emosional anak karena ada tekanan dari oreng ataukah pembiaran secara bebas tanpa kontrol orang tua kepada anak untuk berinteraksi secara leluarsa di luar lingkungan rumah. Untuk itu dapat di dapat suatu jawaban bahwa sistem pola asuh yang di terapkan oleh orang tua *single parent* terhadap anaknya lebih dominan pada pola asuh demokratis dan hal ini tidak berpengaruh besar untuk gangguan emosional anak..

3. Hambatan dan solusi yang dialami orang tua *single parent* dalam mengasuh anak

Beberapa persoalan tentang pengaruh emosional anak yang dialami akibat pengaruh dari luar rumah mulai dari sikap anak maupun sifat anak dalam

merespon orang tuanya sangat beragam ketika anak sering bergaul di luar rumah daripada di dalam rumah pasti polah fikir anak akan terkontaminasi pengaruh dari luar sehingga beberapa fenomena emosional anak timbul mulai dari anak susah untuk diajak menuruti kemauan orang tuanya, anak lebih memilih bermain di luar rumah, dan anak tak sungkan melawan ke orang tuanya.

a. Hambatan yang di alami orang tau *single parent* dalam maengasuh anak

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada responden di lapangan memberikan tanggapan beragam tentang hamabatan yang alami orang tua *single parent* dalam memberikan pola asuh untuk anaknya dapat di jabarkan sebagai berikut :

Sebagaimana gambaran pola asuh yang dilakukan oleh Bapak Yufandi Yusuf terhadap anaknya ahwa :

“Hambatan saya adalah adanya Timbul kecemburuan anak terhadap saudaranya yang lebih di prioritaskan, Emosional anak terganggu dan menimbulkan kecemburuan Pribadi anak. Sehingga kadang saya memberikan dia nasehat bahwa tidak ada yang diprioritaskan hanya saja saurdanya lebih membutuhkan apa yang saya berikan di bading dirinya yang masih anak-anak”⁹

Orang tua kadang tidak memperhatikan tentang prioritas anak Orang tua dan juga Ketika marah sering membanding-bandingkan anaknya dengan anak lainnya sehingga akan berdampak besar bagi gangguan emosional anak. Paradigma anak tentang di bading-badingkan tentu suatu hambatan yang di alami orang tua kerana dalam memberikan nasehat tentu bukan hal yang mudah sehingga orang tua lebih melakukan pendekataan secara nasehat bahwa saudaranya yang lebih tua lebih membutuhkan hal yang lebih dibading dirinya yang masih anak-anak.

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Yufandi Yusuf, selaku Responden dalam penelitian di Kelurahan Salekoe, pada 11 Januari 2022

Suatu hambatan juga yang di alami responden dalam penelitian ini di mana orang tua *single parent* dalam mengasuh anak mekawatirkan masalah pengaruh dari luar lingkup keluarga. Tanggapan langsung dari Ibu Najemiah memukakan pendapat bahwa :

“Anak susah terkontrol karena pergaulan di luar rumah, Anak susah untuk diajak berinteraksi dan Kadang anak berbohong serta sedikit melawan jika di berikan nasehat. Akibatnya ini kadang saya memberikan dia nasehat jika prilakunya seperti itu”¹⁰

Selain itu beberapa juga hal hambatan yang di alami orang tua dalam mengasuh anak adalah adanya pengaruh gadget dan Game Online. Berikut ini yang di kemukakan oleh Bapak Iwan :

“Yang saya alami anak saya adalah Pengaruh gadget bisa mengganggu keseharian anak dalam prosesnya berkembang karena mereka lebih sering bermain handphone di bading dengan belajar”¹¹

Hal di kemukakan juga oleh Ibu Zakiyah bahwa hal yang membuat anak terpengaruh oleh Handphone adalah karena adanya pandemic Covid-19 sehingga memaksakan anak untuk belajar di rumah secara online:

“Hambatan yang saya alami adalah Pengetahuan anak cenderung kurang kerana adanya pandemic Covid-19 anak saya terpaksa belajar dari rumah awal dari itu juga anak saya mengenal Namanya media sosial dan keterbatasan pengetahuan saya juga kurang untuk mendidik pengetahuan anak”¹²

Pengaruh dari luar memang hal yang di kawatirkan orang tua karena dalam jaman sekarang anak lebih banyak meluangkan waktunya untuk bermain dan berinteraksi keluar rumah di bading di dalam rumah. Dari pengaruh dari luar bisa

¹⁰ Hasil wawancara dengan Najemiah, selaku Responden dalam penelitian di Kelurahan Salekoe, pada 11 Januari 2022

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Iwan, selaku Responden dalam penelitian di Kelurahan Salekoe, pada 11 Januari 2022

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Zakiyah Nawiruddin, selaku Responden dalam penelitian di Kelurahan Salekoe, pada 13 Januari 2022

saja akan berdampak ke anak baik secara emosional maupun perilaku mereka akan terbawa oleh pengaruh dari luar.

Hambatan lain juga pada kebiasaan sehari-hari anak sering menggunakan gadget dan Game Online sehingga mengganggu Pendidikan mereka, anak cenderung bermain handphone di banding belajar, dapat di ketahui sekarang terjadi beberapa tahun terakhir terjadinya Pandemi Covid-19 memaksakan anak untuk belajar di rumah namun dampaknya anak terpengaruh oleh media sosial mereka akan lebih terbiasa menggunakan handphone. Dengan adanya pandemi covid-19 juga memberikan dampak buruk bagi anak karena mereka di paksakan untuk belajar di rumah sebagai orang tua juga memiliki keterbatasan pengetahuan sehingga anak kadang tidak teratah masalah pendidikan dan kurangnya ilmu di dapat jika belajar secara daring.

b. Solusi di lakukan orang tua *single parent* dalam maengasuh anak

Dalam hambatan yang di alami oleh orang tua *single parent* dalam maengasuh anak maka responden memberikan beberapa solusi untuk meminimalisir atau mengatasi hambatan yang ada. Berikut ini responden Bapak Yufandi Yusuf memberikut solusi bahwa :

“Solusi saya adalah melakukan Langkah untuk memberikan kebijakan kepada anak tentang kenetralan orang tua untuk anak dan meredam emosi dalam menghadapi anak serta bijak dalam memberikan masukan dan nasehat ke anak agar mereka bisa merasa di hargai”¹³

Dalam hal pengaruh dari luar lingkungan rumah, untuk meminimalisir akan adanya pengaruh eksternal maka Bapak Iwan memberikan solusi dari hambatan tersebut :

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Yufandi Yusuf, selaku Responden dalam penelitian di Kelurahan Salekoe, pada 11 Januari 2022

“Agar orang tua lebih ekstra untuk mengontrol anak dan menciptakan suasana nyaman di rumah dengan melakukan pola asuh yang memberikan anakn rasa akan kasih sayang dan orang tua melakukan pendekatan secara personal ke anak agar mereka bisa berinteraksi lebih baik ke orang tua dan keluarga di rumah”¹⁴

Untuk hal adanya pengaruh handphone dan juga akibat dari pandemic Covid-19 sehingga anak lebih cenderung bermain hanphone di badingkan belajar maka Ibu Zakiyah memberikan suatu solusi dari hambatan tersebut :

“Solusinya menurut saya di mana Membatasi anak untuk menggunakan gadget sehingga mereka bisa menyeimbangkan antara bermain Bersama temannya dengan menggunakan gadget dan saya akan memperkuat kedisiplinan anak akan pentingnya Pendidikan dari pada bermain gadget.”¹⁵

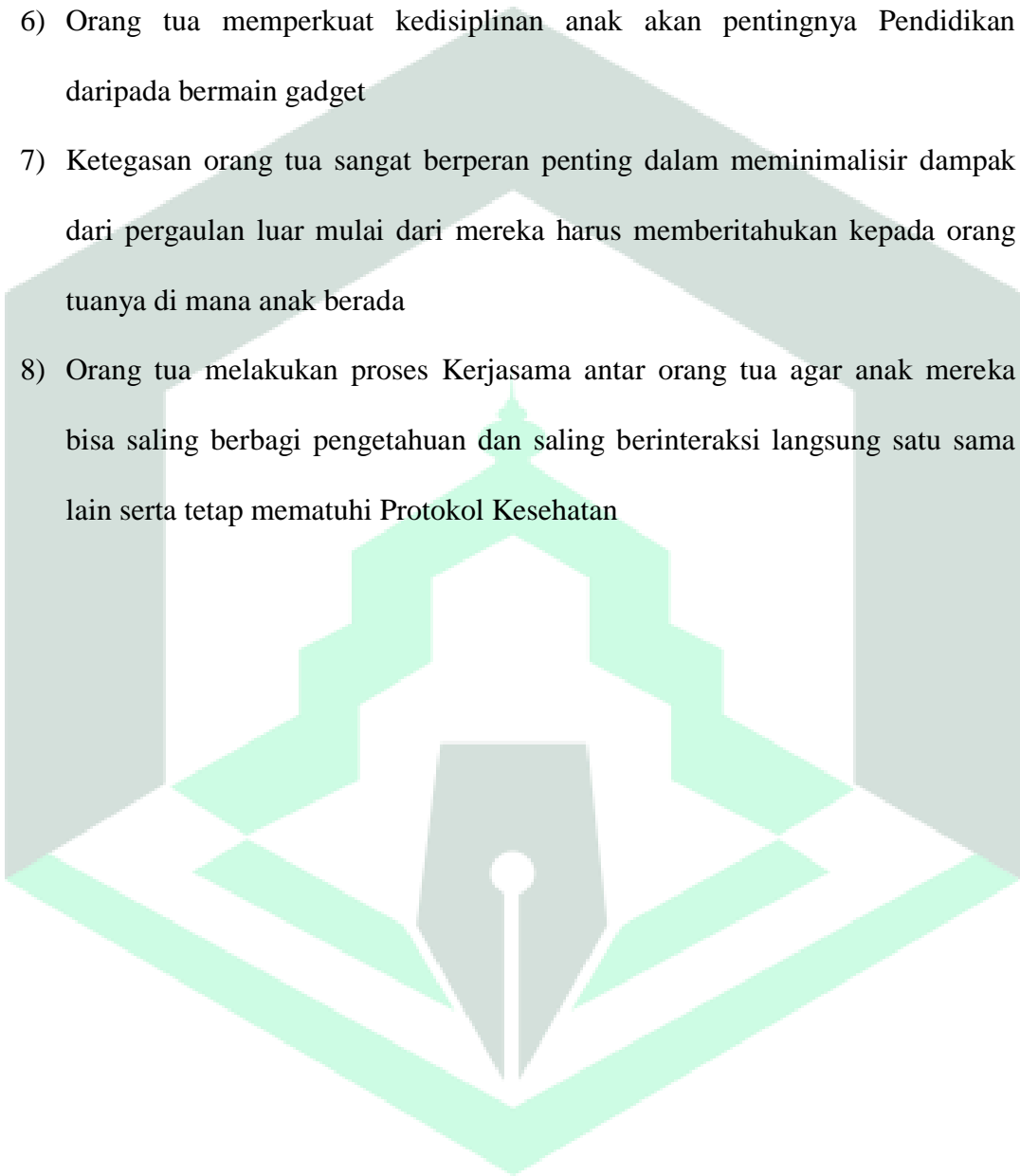
Dari hasil wawancara yang di lakukan terhadap responden di lapangan dalam hal Solusi yang di alami orang tau *single parent* dalam maengasuh anak adalah dapat di jabarkan beberpa kesimpulan dari solusi atas hambatan yang di alami orang tau *single parent* dalam maengasuh anak sebagai berikut :

- 1) Orang tua lebih ekstra untuk mengontrol anak dan Menciptakan suasana nyaman di rumah dengan melakukan pola asuh yang memberikan anakn rasa akan kasih sayang
- 2) Orang tua melakukan pendekatan secara Personal ke anak agar mereka bisa berinteraksi lebih baik ke orang tua dan Keluarga di rumah.
- 3) Langkah orang tua memberikan kebijakan kepada anak tentang kenetralan orang tua untuk anak
- 4) Orang tua meredam emosi dalam menghadapi anak dan bijak dalam menemukan suatu hal ke anak agar mereka bisa merasa di hargai

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Iwan, selaku Responden dalam penelitian di Kelurahan Salekoe, pada 11 Januari 2022

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Zakiyah Nawiruddin, selaku Responden dalam penelitian di Kelurahan Salekoe, pada 13 Januari 2022

- 5) Membatasi anak untuk menggunakan gadget sehingga mereka bisa menyeimbangkan antara bermain Bersama temannya dengan menggunakan gadget
- 6) Orang tua memperkuat kedisiplinan anak akan pentingnya Pendidikan daripada bermain gadget
- 7) Ketegasan orang tua sangat berperan penting dalam meminimalisir dampak dari pergaulan luar mulai dari mereka harus memberitahukan kepada orang tuanya di mana anak berada
- 8) Orang tua melakukan proses Kerjasama antar orang tua agar anak mereka bisa saling berbagi pengetahuan dan saling berinteraksi langsung satu sama lain serta tetap mematuhi Protokol Kesehatan



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian yang penulis Lakukan tentang Pola asuh Orang tua *Single Parent* dalam mengatasi Gangguan Emosional Anak di Kelurahan Salekoe, Kecamatan Wara Timur, Kota Palopo. Dapat penulis Simpulkan sebagai berikut :

1. Gambaran Pola asuh orang tua *Single Parent* kepada anaknya lebih mengarah ke pola asuh demokratis dapat di lihat dari bagaiman Tindakan orang tua untuk memberikan didikan, arahan dan ketegasan kepada anak. Keseharian mereka tetap di pantau oleh orang tua meskipun mereka di biarkan untuk berinteraksi di luar lingkup rumah. Selain itu, anak cenderung di biarkan unruk mencari pengalaman, pengetahuan serta jatuh diri dalam hal ini di dapatkan bukan hanya di dalam keluarga mereka berada tetapi juga di luar rumah.
2. Penerapan polah asuh yang di terapkan orang tua *single parent* terhadap anaknya adalah beberapa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua *single parent* tentang pola asuh demokratis, otoriter, permisif, situasional, *laissez faire* orang tua *single parent* lebih melakukan dan menerapkan pola asuh demokratis dari pada pola asuh lainnya untuk diterapkan di rumah kepada anak. Secara garis besar bahwa pola asuh demokratis memang efektif untuk di terapkan pada anak karena timbulnya emosional anak karena ada tekanan

dari orang ataukah pembiaran secara bebas tanpa kontrol orang tua kepada anak untuk berinteraksi secara leluasa di luar lingkungan rumah. Untuk itu dapat di dapat suatu jawaban bahwa sistem pola asuh yang di terapkan oleh orang tua *Single Parent* terhadap anaknya lebih dominan pada pola asuh demokratis dan hal ini tidak berpengaruh besar untuk gangguan emosional anak.

3. Beragam hambatan yang dialami oleh orang tua *Single Parent* dalam mengasuh anak dalam segi pergaulan anak ada yang tipe pergaulannya bebas dan ada yang cenderung nyaman di rumah, Beberapa juga terpengaruh oleh Gadget sehingga Pengaruh dunia maya mengganggu tumbuh kembang anak, dan juga karena Pandemi Covid-19 Pengetahuan anak kurang karena mereka dipaksakan untuk belajar di rumah. Solusi yang diberikan orang tua dalam mengatasi ini melakukan skema orientasi pola asuh anak dengan mereka di berikan ruang untuk berinteraksi, mengenal satu sama lain dengan pada kontrol orang tua.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, kesimpulan penelitian yang telah diuraikan, kiranya penulis perlu memberikan kritik dan saran yang mungkin bermanfaat bagi keberlangsungan pola asuh orang tua *single parent* dalam mengatasi gangguan emosi anak di Kelurahan Salekoe, Kecamatan Wara Timur, Kota Palopo. Penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Gambaran Pola asuh Orang tua *Single Parent* dalam penerapan untuk anak jangang hanya sampai pada Perencanaan saja namun Perlu tata laksana

pengaplikasian Pola yang ingin di terapkan, Peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak karena Rumah merupakan nomor satu dalam penerimaan anak dalam hal Pendidikan, Pengarahan, dan Proses kedisiplinan agar karakter mereka bisa terbentuk dengan baik. Kedepannya hal perencanaan dalam penerapan pola asuh *single parent* bisa Menyusun beberapa manajemen pola asuh di laksanakan sesuai dengan tujuan yang direncanakan

2. Pola asuh yang diterapkan oleh Orang tua *Single Parent* dalam prosesnya perlu Langkah-langkah strategi pengaplikasian tidak semua anak menerima akan pola asuh yang diberikan tergantung dari kenyamanan anak itu sendiri Langkah tegas bukan merupakan solusi dalam menghadapi anak yang kurang disiplin namun pendekatan Personal perlu dilakukan agar orang tua dan anak bisa saling mengenal satu sama lain. Anak juga perlu kesadaran dalam diri dalam hal penerapan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tidak seharusnya anak melawan jika suatu hal yang baik diberikan oleh orang tua.
3. Hambatan dan solusi yang dialami orang tua *Single Parent* dalam mengasuh anak sangat beragam yang dialami perlu Langkah-langkah strategi dalam mengatasi hal yang merugikan bagi anak mulai dari Orang tua memberikan bimbingan dari rumah serta Proses Orientasi karakter penting diterapkan. Anak tentu perlu Kerjasama dengan orang tuanya karena hal itu semata-mata untuk kepentingan dan kebutuhan mereka kedepannya

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Syamil Qur'an.2012)

Buku

Abdul Aziz al-Fauzan, *Fikih Sosial: Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat* (Jakarta: Qisthi Press, Cet, I, 2007)

Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)

Abdul Rahman Shaleh. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. (Jakarta : Kencana.2008)

Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama* (Psikologi Atitama), (Bandung: Refika Aditama, 2007)

Ali Nugraha, Yeni Rachnawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007)

Ardani, Tristiadi Ardi, *Psikiantri Islam*, (Malang: Malang Press, 2008)

Baumrind. *Pola asuh otoritas orang tua*. (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. 2004)

Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, Cet., II, 2012)

Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016)

Darwis, M. H. *Emosi Penyelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi. Manusia di dalam Al-Qur'an*. (Jakarta : Erlangga. Desmita. 2006)

Dr. Moh. Soechib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Bandung: Rineka Cipta, 2003)

Drs. Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Bandung : Rineka Cipta, Tahun 2018)

Hamza B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008)

Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet., III, 2012)

Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, (Bandung : Alumni, 1986).

- Najati, Muhammad Utsman, *Psikologi Nabi*: (Bandung : Pustaka Hidayah, 2005)
- Maurice. J. Elias,dkk, *mengasuh anak dengan EQ* (Jakarta : CV.Bakti, 2009)
- Moleong, L.j. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosja Kasrya, 2010)
- Muhammad Bin Ibrahim Al-Hamd dan Hamd Hasan Raqith, *Koreksi Kesalahan Mendidik Anak: Memperbaiki Cara Anda Dalam Mendidik Anak*, (Solo: Nabawi Publishing, Cet., I, 2011)
- Rahmad Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2011)
- S. Nasution, *Metode Research*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- Shochib Moh Dr. *Pola Asuh Orang tua untuk Membuat Anak Mengembangkan Diri*. Rineka Cipta, (Jakarta : Sakti Bayu, 2007).
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012)
- Suyadi, *Psikologi Belajar Paud*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010),
- TB. Aat Syafaat, Sohari Sahrani dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Press, Cet., II, 2008)

Jurnal

- A.A.Ayu Wulan Dwi Anggaswari dan I.G.A.P. Wulan Budisetyani, “*Gambaran Kebutuhan Psikologis pada Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tinjauan Kualitatif dengan Art Therapy sebagai Metode Penggalian Data)*”, *Jurnal Psikologi Udayana* 2016, Vol. 3 No. 1
- Annisa Herlinda Sari, “*Peningkatan Perkembangan Emosi Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan*”, (Darul Ilmi, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Volume 1 N0 2, Juni 2016 ISSN 2086-6909), h.59.
- Dwi Anita Apriastuti, “*Analisis Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan*”, *Jurnal Ilmiah Kebidanan*.
- Femmi Nurmalitasari, “*Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah*”, (Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Volume 23, No 2, Desember 2005 ISSN:0854-7108)
- Heleni Fitri, “*Perkembangan Emosional Anak Usia Dini ditinjau dari Ibu yang Bekerja*”. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.

Holta Julia, Jarnawi, Syaiful Indra. "Pengasuhan pada Konteks Kematangan Emosional Ibu *Single Parent*", *Indonesian Journal of Counseling & Development*.

Nurjannah, "Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan", (Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwa, Vol.14, No.1 Juni 2017)

Maria Aspita, "Pola Asuh *Single Parent* terhadap Pendidikan Anak.

Netta Andhini, *judul skripsi Efektifitas Penyuluhan Pola Asuh Orang tua tunggal Berbasis Hypnoparenting Pada Wali Murid PAUD Pelangi di Bogor*..(Tangerang Selatan, 2016)

Siti Nur Komariah, *judul skripsi Pola Asuh Orang tua Tunggal Dalam Menjalankan Disiplin Ibadah Shalat Remaja di Perumahan Arinda Permai II Pondok Aren Tangerang Selatan.*,(Jakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)

Shovia Lintina, *judul skripsi Pengaruh Konsep Diri dan Pola Asuh single parent Terhadap Kemandirian Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2015.*(Jakarta : Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015)

Yuli Setyowati, "Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak", *Jurnal Ilmu Komunikasi*.

Winant Siwi Respati, Aries Yulianto, Noryta Widiana, "Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua *Authorian, Permissive dan Authoritative*", *jurnal Psikologi*.

Websait

<http://digilib.uinsby.ac.id/1883/5/Bab%202.pdf>.

<http://Mumaidpandreguliga.Blogspot.Co.Id>.

<https://penerbitdeepublish.com>

<http://eprints.uny.ac.id/>

<https://raharja.ac.id/>

<https://www.researchgate.net>.



Lampiran 1 :

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

pola asuh orang tua (*single parent*) dalam mengatasi gangguan emosi anak di Kelurahan salekoe kota palopo

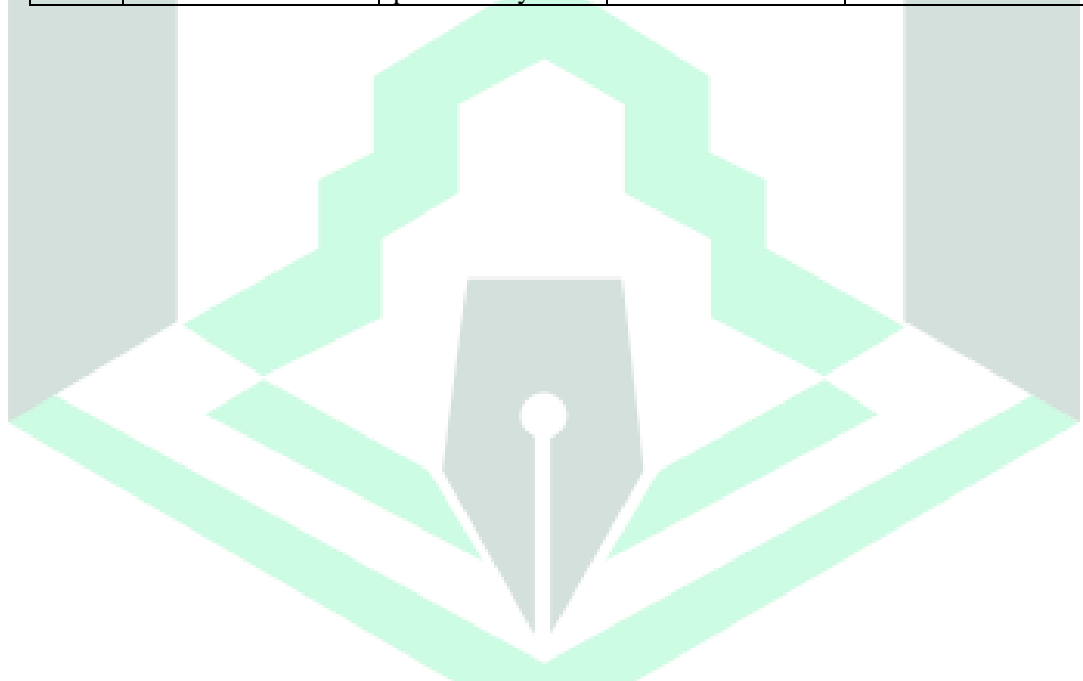
No	Indikator	Pertanyaan
1	Gambaran pola asuh yang dilakukan orang tua <i>single parent</i> di Kelurahan Salekoe Kota Palopo	<ol style="list-style-type: none">1. Sudah berapa lama anda menjadi <i>Single Parent</i> ?2. Bagaimana bentuk Pola asuh yang bapak/ibu terapkan terhadap anak anda ?3. Bagaimana anda bisa menyeimbangkan antara pekerjaan dan mengasuh anak?4. Bisakah Bapak/Ibu Gambarkan bentuk Pola asuh yang anda terapkan kepada anak ?5. Kendala apa yang bapak/ibu hadapi pada saat mengasuh anak ?
2	Pola Asuh yang diterapkan oleh Orang tua Mempunyai Pengaruh terhadap Gangguan Emosional pada Anak-anak di Kelurahan Salekoe Kota Palopo	<ol style="list-style-type: none">6. Apakah pola asuh yang Bapak/ibu Terapkan berpengaruh terhadap emosional anak?7. Jika pola asuh tersebut anda terapkan kepada anak kondisi emosional apa yang di alami anak?8. Ketika timbul gangguan emosional anak apa langka bapak/ibu terapkan dalam mengatasi emosional tersebut ?
3	Hambatan dan solusi yang dialami orang tua <i>single parent</i> dalam mengasuh anak	<ol style="list-style-type: none">9. Apa saja tantangan Bapak/Ibu Selama mengasuh anak?10. Selama bapak/ibu <i>Single Parent</i> Hambatan apa yang anda alami selama mengasuh anak?11. Solusi apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk meminimasilir hambatan tersebut ?

Lampiran 2 :

TRANSKIP HASIL WAWANCARA PENELITIAN

No	Pertanyaan	Yufandi Yusuf	Najemia	Iwan	Hj. Intihan G.	Zakiyah Nawiruddin	Kesimpulan
		Responden 1	Responden 2	Responden 3	Responden 4	Responden 5	
1	Sudah berapa lama anda menjadi <i>Single Parent</i> ?	Status saya Menjadi <i>single Parent</i> Itu pada Tahun 2016 pada saat saya di tinggal mati oleh pasangan saya.	Saya menjadi <i>Single Parent</i> pada saat saya di tinggal mati oleh suami saya itu pada tahun 2014.	Pada tahun 2017 itu saya bercerai dengan istri saya sehingga hak asuh anak melekat pada saya. Pada saat itu juga statu saya <i>Single Parent</i>	Status saya <i>single parent</i> ini di tahun 2014 dan saya di tinggal mati oleh pasangan saya	saya berstatus <i>single parent</i> itu pada tahun 2016 dan saya pada saat itu bercerai dengan pasangan saya	Status <i>Single Parent</i> yaitu dominan kepada di tinggal mati di banding berbecari dan juga rata-rata lama <i>Single Parent</i> di atas 6 tahun lamanya
2	Bagaimana bentuk Pola asuh yang bapak/ibu terapkan terhadap anak anda ?	Bentuk pola asuh yang saya terapkan kepada anak saya itu lebih pada membiyarkan anak saya bergaul di luar rumah tapi datangnya nanti di rumah harus tepat waktu	Bentuk pola asuh yang saya terapkan adalah lebih kepada memerhatikan kepentingan anak dan juga tetap pada pengawasan saya.	pala asuh yang saya berikan kepada anak cenderung kepada memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain, belajar, dan berinteraksi dengan siapa mereka hadapi namun jika ada hal yang sifatnya tidak baik tak segan saya	saya lebih memerhatikan tentang kenyamanan anak dan tak terlepas dari pengawasan saya sendiri	bentuk pola asuh yang saya terapkan kepada anak adalah mengutamakan kedisiplinan anak	Bentuk pola asuh yang di tarpakan orang tua <i>Single Parent</i> Lebih kepada memberikan mereka kebebasan untuk berinteraksi namun tetap pada pengawasan orang tua

				akan menegur dan memarahi dia			
3	Bagaimana anda bisa menyeimbangkan antara pekerjaan dan mengasuh anak?	Pada saat ini saya pekerja wiraswasta yang tidak tetap sehingga dalam mengarahkan anak sisah saya pentau tentang apa yang anak lakukan dan akatifitas apa yang mereka kerjakan meskipun tidak secara langsung mengtrol anak tapi tetap pada pantaun saya	posisi saya saat ini hanya tinggal di rumah mengurus rumah tangga jadi dalam mengasuih anak masih bisa saya lakukan dengan semaksimal mungkin	saya bekerja di laur rumah selama 8 jam ketika nanti balik di rumah saya tetap memberikan arahan kepada anak saya jika ada hal yang sangat perlu unutk mereka. Kemudian saya sering kali bertanya tetang tugas sekolah apakah di kerjakan atau tidak	pada saat ini saya lebih banyak di rumah jadi tentang pengawasan saya untuk anak untuk bisa terkontrol dengan baik	Pekerjaan saya sekarang adalah mengurus usaha rumahan saya jadi dalam pembagian waktu pola asuh dan bekerja bisa saya imbangi	dalam urusan pekerjaan dan memberikan pola asuh terhadap anak masih bisa terimbangi satu sama lain karena pekerjaan orang tua tidak begitu terikat



4	<p>Bisakah Bapak/Ibu Gambarkan bentuk Pola asuh yang anda terapkan kepada anak ?</p>	<p>Tentang gambaran pola asuh yang diberikan untuk anak saya cenderung kearah kedisiplinan. Tetapi segala bentuk kebutuhan anak tetap saya ikuti selagi saya mampu. Selain itu jika anak pergi ke luar rumah baik itu pergi bermain saya akan mengizinkan yang penting saya mengetahui dia main kemana jika dia ada di rumah saya kadang</p>	<p>Saya sejauh ini memberikan kedisiplinan kepada anak saya mulai dia bangun tidur sampai tidur lagi polah asuh yang saya terapkan cenderung pada ketegasan namun juga tetap pada memerhatikan keiginan anak. mengingat bawah anak sedini mungkin harus disiplin dalam hidup, kadang juga saya memberikan nasehat kepada anak saya bahwa di tengah</p>	<p>Sistem pola asuh yang saya terapkan pada anak lebih kepada memberikan mereka ruang untuk bermain, belajar, bahkan berinteraksi di lingkungan luar. Terlbih lagi saya bekerja sehingga pengawasan terhadap anak tidak secara maksimal namun jika saya balik bekerja saya langsung mencari anak saya di mana dia berada dan sama siapa dia.</p>	<p>Dalam pola asuh yang saya terapkan untuk anak saya lebih kepada kenyamanan anak dan juga tetap pada pengawasan saya sendiri. Mereka saya biarkan untuk keluar bermain dengan orang tua yang penting pulang dengan tepat waktu. Jika mereka melanggar apa yang saya tegaskan maka saya akan menegur dia</p>	<p>Pola asuh yang saya lakukan terhadap anak saya lebih mengarah kepada konsep kedisiplinan. Dalam sehari-hari saya membangunkan mereka di jam 5 lalu kemudian menyuruh dia mandi pagi dan sarapan lalu jika ada tugas sekolah saya menyuruhnya untuk mengerjakan tugas tersebut. jika dia ingin keluar untuk bermain dengan teman sebayahnya saya tetap mengizinkan namun dia harus balik kerumah jika waktunya</p>	<p>Tergambarkan bagaimana Pola asuh demokratis mengarah kepada proses orang tua melakukan kedisiplinan kepada anak namun tetap memberikan ruang untuk anak dalam berkreatifitas, bermain dan bahkan berinteraksi dengan lingkungan luar hal ini di terapkan orang tua <i>single Parant</i> sebagai upaya dalam meminimalisir akan adanya gangguan emosional anak, terlebih lagi pada lingkup mereka</p>
---	--	--	--	--	---	--	---

		mengajak dia bercerita, bermain dan berinteraksi satu sama lain	keterbatasan ekonomi jangan mengeluh yang penting dia sekolah sampai dewasa menjadi orang yang sukses. Selain itu juga saya menerima apa saja kemauan anak saya yang dia butuhkan			sudah jam 5 sore.	berada di perkotaan banyak hal yang bisa saja anak akan terpengaruh oleh lingkungan luar baik itu pengaruh sosial maupun pergaulan
5	Kendala apa yang bapak/ibu hadapi pada saat mengasuh anak ?	Sampai saat ini kendala saya masalah kebutuhan anak kadang tidak bisa saya penuhi akibat kendala ekonomi	Kendala saya hanya ketika anak kadang berbohong dengan hal-hal tertentu dan kadang mereka lebih banyak berinteraksi di luar rumah	kenadala saya adalah anak teralu banyak menggunakan handpone di bandingkan dengan belajar	anak sering kali pulang sore akibat keasikan bermain dengan temannya sehingga kadang saya menegurnya dan bahkan memarahi dia	kendala saya hanya pada mendidik anak tentang pelajaran di sekolah kadang saya tidak memahami tugas yang di berikan oleh guru dia	Kendala yang di alami orang tua sangat beragam lebih kepada pergaulan dari luar dan juga pengaruh media sosial selain itu kebutuhan ekonomi tidak memadai akan keinginan anak

6	Apakah pola asuh yang Bapak/ibu Terapkan berpengaruh terhadap emosional anak?	Tidak berpengaruh sama sekali oleh emosional anak karena saya memberikan kedisiplinan kepada mereka namun tetap membiarkan mereka untuk berinteraksi dan bermain dengan temannya. Jika ada kesalahan yang anak perbuat saya cukup menegur dia untuk tidak melakukan lagi tanpa di pukul, di caci dan memarahi anak	Dalam polah asuh yang saya terapkan lebih pada kedisiplinan anak namun ketika mereka ingin bermain di rumah ataukah meminta sesuatu akan mengabulkan apa mereka butuhkan dan inginkan tergantung dari kesanggupan saya. Dan hal ini emosional anak saya tidak terganggu	pola asuh yang saya berikan kepada anak saya tidak berpengaruh terhadap emosional anak karena saya menyeimbangkan antara keinginan anak dan juga memahai segala bentuk teguran yang saya berikan	sampai saat ini tidak berpengaruh terhadap emosional anak saya. Meskipun saya menegurnya dan bahkan memarahi dia tidak menimbulkan emosi anak karena saya membanrengi biasa dengan nasehat	tidak terpengaruh bagi saya, mengedepankan kedisiplinan yang saya lakukan kepada anak sampai saat ini anak saya mengikuti apa arahan saya dan tidak menimbulkan emosional terhadap anak saya	Dapat di temukan bahwa dari pola asuh yang di terapkan oleh orang tua tidak berpengaruh terhadap emosional anak karena orang tua memberikan kebebasan kepada anak, mematahi apa keinginan mereka namun membarengi dengan naehat-nasehat jika mereka membuat kesalahan
7	Jika pola asuh tersebut anda terapkan kepada anak, kondisi emosional apa yang di alami anak?	Kondisi omisonal mereka cukup baik dan bisa terkendali. Kerena saya memberikan dia kebebasan tapi	kondisi emosional anak saya tidak terganggu jika saya menerapkan pola asuh tersebut karena saya	kondisinya tidak terpengaruh sama sekali terhadap emosional anak saya.	kondisi emosional anak saya tidak terpengaruh sama sekali	Yang terjadi pada anak saya dalam kondisi emosional yang baik	sampai saat ini tidak menimbulkan emosional sedikitpun terhadap anak tentang pola asuh yang di terapkan orang tua <i>Single parent</i>

		tetap pada pantauan saya	menyeimbangkan antara kebebasan anak dan kedisiplinan anak				
8	Ketika timbul gangguan emosional anak apa langka bapak/ibu terapkan dalam mengatasi emosional tersebut ?	Langkah yang saya berikan adalah dengan menegur dia agar tidak melakukan hal-hal yang tidak baik untuk dirinya dan jika semakin meningkat emosional mereka saya tak segang untuk melakukan penegasan marah kepada mereka namun saa ini saya tidak lakukan itu karena sampai sekarang anak saya pada kondisi baik dalam hal emosional dia	Saya cukup memberikan dia nasehat jika masih melanggar apa yang saya berikan kadang saya akan memarahi dan membuat konsep kedisiplinan	jika ada seperti emosional yang timbul terhadap anak maka saya cukup menegurnya karena anak saya jika saya tegur dia akan nurut meskipun ada seperti rentang waktu untuk menjalankan teguran saya	saya cukup menegurnya dan memberikan dia naehat untuk meredam dan juga untuk mencegah akan dampka dari emosional anak	cukup memberikan dia nasehat untuk meredam dan mengatasi gangguan emosional anak saya	jika emosi anak timbul maka orang tua tek segan untuk memberikan mereke penegasan, nesehat, memberikan teguran atas gangguan emosional yang di alami anak

9	<p>Apa saja tantangan Bapak/Ibu Selama mengasuh anak?</p>	<p>Tantangan saya kadang tidak memperhatikan tentang prioritas anak Orang tua dan juga Ketika marah sering membanding-bandingkan anaknya dengan anak lainnya sehingga akan berdampak besar bagi gangguan emosional anak</p>	<p>Tantangan saya adalah Anak sering pergi bermain di luar rumah di banding dalam rumah sehingga informasi dan pengaruh dari luar bisa saja mempengaruhi emosional anak</p>	<p>Tantangan yang saya alami dalam mengasuh anak di mana Kebiasaan sehari-hari anak sering menggunakan gadget dan Game Online sehingga mengganggu Pendidikan mereka terganggu apa lagi sekarang Pandemi Covid-19 memaksakan anak untuk belajar di rumah namun dampaknya sekarang anak terpengaruh oleh media sosial</p>	<p>Tantangan yang saya dapat adalah Anak sering pulang hampir sore karena kurangnya kontrol yang saya lakukan hal</p>	<p>Tantangan yang saya alami Akibat Pandemi Covid-19 Mengakibatkan Kurangnya pengetahuan anak akibat belajar secara mandiri di rumah dan belajar secara daring (Online) sehingga Anak lebih memilih di rumah karena terbiasa. Anak sering pulang hampir sore karena kurangnya kontrol orang tua hal terlihat pada Orientasi perilaku anak cenderung memperagakan pengaruh dari</p>	<p>rata-tata tantangan orang tua itu lebih kepada pergaulan dan pengaruh eksternal dan juga kondisi pandemi Covid-19</p>
---	---	---	---	---	---	--	--

						temannya	
10	Selama bapak/ibu <i>Single Parent</i> Hambatan apa yang anda alami selama mengasuh anak?	Hambatan saya adalah adanya Timbul kecemburuan anak terhadap saudaranya yang lebih di prioritaskan, Emosional anak terganggu dan menimbulkan kecemburuan Pribadi anak	Anak susah terkontrol karena pergaulan di luar rumah, Anak susah untuk diajak berinteraksi dan Kadang anak berbohong dan sedikit melawan jika di berikan nasehat	Yang saya alami anak saya adalah Pengaruh gadget bisa mengganggu keseharian anak dalam prosesnya berkembang karena mereka lebih sering bermain hanphone di bading dengan belajar	Hambatan saya Hampir setiap teguran saya di abaikan oleh anakdan Kurangnya Tindakan anak tentang arahan yang saya berikan	Hambatan yang saya alami adalah Pengetahuan anak cenderung kurang dan keterbatasan pengetahuan saya juga kurang untuk mendidik pengetahuan anak	Hambatan yang di alami orang tua <i>Single Parent</i> adalah timbulnya kecemburuan anak terhadap saudaranta, berbohong, pengarih gadget dan kurangnya pengetahuan orang tua



11	Solusi apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk meminimalisir hambatan tersebut ?	Solusi saya adalah melakukan Langkah untuk memberikan kebijakan kepada anak tentang kenetralan orang tua untuk anak dan meredam emosi dalam menghadapi anak dan bijak dalam menemukan suatu hal ke anak agar mereka bisa merasa di hargai	Solusi saya adalah agar Orang tua lebih ekstra untuk mengontrol anak dan Menciptakan suasana nyaman di rumah dengan melakukan pola asuh yang memberikan anakn rasa akan kasih sayang dan Orang tua melakukan pendekatan secara Personal ke anak agar mereka bisa berinteraksi lebih baik ke orang tua dan Keluarga di rumah	Solusinya menurut saya di mana Membatasi anak untuk menggunakan gadget sehingga mereka bisa menyeimbangkan antara bermain Bersama temannya dengan menggunakan gadget dan saya akan memperkuat kedisiplinan anak akan pentingnya Pendidikan daripada bermain gadget.	Menurut saya yang saya lakukan adalah melakukan Ketegasan dalam meminimalisir dampak dari pergaulan luar mulai dari dan membuat rencana pola asuh anak tentang rencana penerapan pola asuh serta memberikan bimbingan ke anak akan dampak dari pergaulan bebas	Yang saya lakukan adalah melakukan Ketegasan terhadap anak dalam meminimalisir dampak dari pergaulan luar mereka harus memberitahukan kepada saya di mana anak berada dan saya melakukan proses Kerjasama agar anak bisa saling berbagi pengetahuan dan saling berinteraksi langsung satu sama lain serta tetap mematuhi Protokol Kesehatan	solusi yang diberikan orang tua dalam meminimalisir hambatan tersebut memperkuat ketegasan dan kedisiplinan terhadap anak
----	---	---	---	---	--	---	---

Lampiran 3 :

HASIL REDUKSI HASIL WAWANCARA PENELITIAN

Pengembangan Catatan Awal (koding) menjadi sub tema

Catatan Awal (Koding)	Sub tema
Kegiatan yang bisa mempengaruhi karakter anak	Kegiatan dalam Pola asuh Orang tua (<i>Single Parent</i>)
Kegiatan Bermain	
Memberikan edukasi	
Menjalin silaturahmi	
Anak dalam pengendalian Orang tua	
Aktivitas Keluarga	
Nasehat	
Pembiasaan	

Menentukan Hubungan antar Sub tema menjadi tema

Catatan Awal	Sub tema	Tema
Pola asuh orang tua yang Cenderung Membiarkan	Penerapan Pola asuh	Pola Asuh
Polah asuh orang tua yang kebanyakan Tegas		
Polah asuh Orang Tua yang beberapa masa bodoh		
Polah asuh orang tua dengan memperhatikan kebersamaan		
Anak dengan pengaruh pergaulan luar rumah	Objek Pola asuh	
Pengaruh Gajet/Elektronik		
Anak yang kurang Pendidikan sekolah karena Pandemi Covid-19		

Anak dengan Pengaruh dari Temannya	Pengaruh Eksternal Gangguan Emosional anak	Pengaruh Gangguan Emosional Anak
Anak lebih banyak bermain di luar rumah		
Orang tua mengedukasi anak akan pentingnya sopan santun	Pengaruh internal Gangguan Emosional anak	
Anak lebih memilih bermain dengan saudaranya di rumah		

Tema Induk dan Superordinat

Tema Induk	Tema super-ordinat
Gambaran Pola asuh yang dilakukan orang tua (<i>Single Parent</i>)	Edukasi dan Pendidikan dalam rumah
	Kehidupan sehari-hari/Aktivitas
	Keluargaan
	Pemberian nasehat
Polah asuh yang diterapkan oleh orang tua (<i>single Parent</i>)	Membiarkan anak-anak
	Melakukan Penegasan disiplin
	Manajemen Polah asuh
	Pola asuh tidak tersistimatis
Hambatan dan solusi yang dialami orang tua (<i>single parent</i>) dalam Polah asuh anak	Pemberian materi
	Mengajak anak ke hal-hal yang baik
	Memberikan nasehat
	Pemberian motivasi
	Menanamkan nilai-nilai keagamaan
	Penanaman moral

Lampiran 4 :

Dokumentasi Penelitian Lapangan

Foto	Keterangan
	Pemerintah Kelurahan Salekoe
	



Ketua RT 01



Ketua RT 04



Ibu Intihang



Ibu Najemia